

**PERILAKU *SELF-DISLOSURE* DI *SECOND ACCOUNT*
INSTAGRAM MAHASISWI FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

OLEH

ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI

S2221016

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi



PROGRAM STRATA SATU (S1)

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

2025

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**PERILAKU SELF- DISCLOSURE DI SECOUND ACCOUNT
INSTAGRAM MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

OLEH

ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI

NIM S2221016

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Telah di setujui oleh Tim Pembimbng Pada Tanggal, 17 Mei 2025

Pembimbing I



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

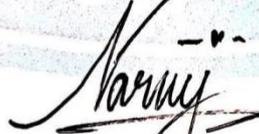
Pembimbing II



Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP
NIDN. 1602058701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

**PERILAKU SELF-DISCLOSURE DI SECOUND ACCOUNT
INSTAGRAM MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS
NEGERI GORONTALO**

OLEH

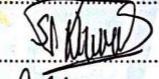
ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI

NIM. S2221016

SKRIPSI

Telah Dipertahankan dihadapan Penguji
Pada Tanggal 20 Mei 2025 Telah Memenuhi Syarat

Komisi Penguji :

1. **Dr. Imran Kamaruddin, S.S., M.I.Kom** : 
2. **Dra. Salma P. Nua, M.Pd** : 
3. **Cahyadi Saputra Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom** : 
4. **Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si** : 
5. **Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP** : 

Mengetahui :


**Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
NIDN.0913027101

**Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN.0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alya Marwah Delviana Malatani
NIM : S2221016
Program Studi : S1 – Ilmu Komunikasi
Judul : Perilaku Self Disclosure di Second Account Instagram
Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) di Universitas Ichsan maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, Mei 2025
Yang Membuat Pernyataan



Alya Marwah Delviana Malatani

ABSTRACT

ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI. S2221016. THE SELF-DISCLOSURE BEHAVIOR SECOND INSTAGRAM ACCOUNTBOF FEMALE STUDENTS OF THE FACULTY OF LAW, STATE UNIVERSITY OF GORONTALO

The research aims to explore the self-disclosure behavior of female students from the Faculty of Law at the State University of Gorontalo on their second Instagram accounts. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, focusing particularly on female students. Data sources include both primary and secondary data. Data collections techniques involve observations, interviews, and documentations. The data analysis process consists of several stages: data reductions, data display, and verifications/conclutions. Various factors contribute to the self-disclosure of students' behavior, such as feelings of insecurity, fear of disturbing others, overthingking, and environmental influences. This research provides valuable insight into the impacts of self-disclosure behavior on the social media.

Keywords: self-disclosure, Instagram, social media, interpersonal communication



ABSTRAK

ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI. S2221016. PERILAKU SELF-DISCLOSURE DI *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM MAHASISWI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo di *second account* instagram. Jenis penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan objek penelitian yaitu mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data pada penelitian ini melalui berbagai tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan munculnya perilaku *self-disclosure* terhadap mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo, antara lain merasa *insecure*, takut mengganggu orang lain, adanya pikiran *overthinking* dan faktor lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku *self-disclosure* di media sosial.

Kata kunci: *self-disclosure*, instagram, media sosial, komunikasi antar pribadi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Sakura. Jangan ke Kamboja.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini peneliti persembahkan kepada orang tua tersayang dengan penuh cinta dan kasih selalu mendukung demi kesuksesan peneliti.

dan untuk :

Almamaterku Tercinta
Universitas Ichsan Gorontalo

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, atas segala berkat, kemurahan kasih dan perlindungan Allah Subhanahu wa ta'ala, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Ichsan Gorontalo dengan judul penelitian “Perilaku *self disclosure* di *second account* instagram mahasiswi fakultas hukum universitas negeri gorontalo ”.

Pada saat menyusun penelitian ini, peneliti memiliki keinginan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sangat besar yang ditujukan kepada:

1. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo, Muhammad Ichsan Gaffar, S.E., M.Ak
2. Rektor Universitas Dr. Juriko Abdussamad, M.Si
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dr Mochammad Sakir, S.sos., S.I.Pem.,M.si
4. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi ini.
5. Bapak Ariandi Saputra, S.Pd, M.A.P sebagai pembimbing 2 kami atas nama bimbingan dan arahan yang diberikan telah memudahkan proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Zamroni Abdussamad, S.H, M.H sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan staff Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan saya rekomendasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orang tua saya Bapak Nirwan Gogi Malatani dan ibu Hartaty Bano yang telah memberikan dukungan kepada saya berupa moral dan materil.
8. Dokter Gigi Retha yang selalu memberikan dukungan kepada saya secara baik secara mental, moral dan materil untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan beliau mungkin skripsi ini akan berjudul ‘Tak ingin Usai’
9. Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo sebagai informan penelitian yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik Fhara Mutmainnah Gumohung yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang ada di dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti dengan sepenuh hati menyadari bahwa proposal ini masi jauh dari kesempurnaan dan mengalami berbagai kendala dan kekurangan dalam proses penyusunanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1 Rumusan Masalah	8
1.2 Tujuan Penelitian	8
1.3 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Komunikasi.....	10
2.1.1 Definisi Komunikasi	10
2.1.2 Unsur-unsur komunikasi	11
2.1.3 Fungsi Komunikasi	12
2.1.4 Tujuan Komunikasi.....	14
2.2 Teknologi Komunikasi.....	15
2.3 Media Sosial.....	18
2.3.1 Instagram.....	20

2.3.2	Second Account	21
2.4	Mahasiswa.....	22
2.5	Self Disclosure	24
2.5.1	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self-disclosure</i>	25
2.5.2	Bahaya Self Disclosure	26
2.5.3	Dimensi Self Disclosure	27
2.6	Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
2.7	Kerangka Berpikir.....	33
	BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1	Objek Penelitian.....	34
3.2	Desain Penelitian	34
3.3	Fokus Penelitian.....	34
3.4	Informan Penelitian.....	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Jenis Data	37
3.7	Teknik Analisis Data.....	37
	BAB IV	40
	HASIL PENELITIAN	40
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	40
4.1.1	Profil Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo	41
4.2	Hasil Penelitian	43
4.3	Pembahasan.....	61
4.3.1	Amount (Jumlah)	62
4.3.2	Valency (Kualitas/Dampak).....	62
4.3.3	Accuracy (Akurasi)	63
4.3.3	Intentions (Tujuan).....	63
4.3.4	Intimacy (Keintiman).....	63
4.4	Hambatan Penelitian	64
	BAB V.....	66
	KESIMPULAN.....	66
5.1	Kesimpulan	66

5.2. Saran.	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2024	3
Gambar 1. 2. Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia Tahun 2024	4
Gambar 1. 3 Tren Media Sosial Generasi Z 2024	6
Gambar 3. 1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	33
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

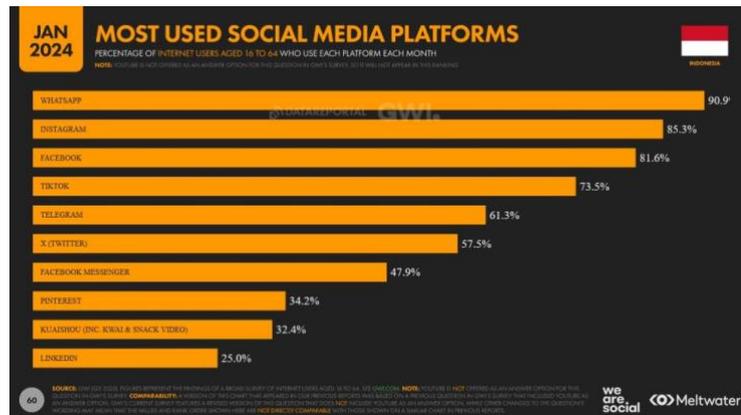
Komunikasi merupakan kegiatan yang dijalankan oleh pribadi secara sadar dan terencana selaras dengan sasaran yang diharapkan oleh insan yang melaksanakan interaksi tersebut serta terjadi pertukaran berita, gagasan, pemikiran yang dilakukan secara lisan maupun isyarat. Melalui interaksi, perangai dan emosi seseorang atau sekelompok insan dapat ditangkap oleh pihak lainnya.

Proses komunikasi berlangsung saat komunikator menyalurkan berita kepada penerima pesan dengan harapan agar penerima memahami maksud dari komunikator tersebut. Pesan atau informasi yang disampaikan juga memiliki pengaruh dan keberhasilan dalam komunikasi. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila terjadi pertukaran pesan atau *feedback* terhadap komunikator dan komunikan. Selain itu, komunikasi tidak hanya terjadi dengan pertemuan atau metode tatap muka (*face to face*) melainkan bisa terjadi secara online dan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital.

Pada masa digital yang semakin mengalami perkembangan, teknologi komunikasi adalah bagian yang senantiasa tidak bisa terpisah dari kehidupan banyak orang, hal ini membuat kemajuan teknologi menjadi memungkinkan proses interaksi antarpribadi tidak bisa dibatasi oleh jarak geografis, waktu, bahkan kehadiran fisik. Akan tetapi, teknologi komunikasi memberikan tawaran kemudahan, aksesibilitas, hingga konektivitas yang sebelumnya belum pernah terjadi.

Satu diantara berbagai aspek yang perlu perhatian yakni bagaimana memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada di media sosial, aplikasi pesan instan, atau melakukan panggilan video memberikan pengaruh atas kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjaga serta mendalami hubungan antarpribadi. Meski teknologi ini memberikan kemungkinan individu agar tetap saling terhubung satu dengan yang lain meski dipisahkan jarak fisik, ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa penggunaannya memberikan potensi menurunkan kualitas interaksi yang dilakukan secara tatap muka, misal proses komunikasi yang digunakan melalui pesan teks atau media sosial cenderung kehilangan berbagai isyarat non-verbal, seperti ekspresi wajah serta nada suara, sehingga hal ini menyebabkan adanya kesalahpahaman. Selain itu, ketergantungan yang terjadi secara berlebihan pada teknologi menjadi terisolasi secara sosial, dimana setiap individu memiliki fokus utama pada perangkat mereka ketimbang melakukan interaksi secara langsung bersama orang di sekitar, hal ini tentunya mengurangi tingkat kedalaman hubungan interpersonal yang terjadi. Akibatnya, banyak individu yang lebih senang berinteraksi melalui media sosial dan membuka diri mereka melalui sebuah akun yang dimiliki masing-masing khususnya pada media sosial instagram.

Media sosial merupakan media online yang sangat terkemuka dan populer di indonesia. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, memfasilitasi interaksi sosial, komunikasi dan pembentukan identitas online. Media sosial digunakan untuk mencari informasi, membagikan informasi, mengirim pesan langsung, dan sebagainya.

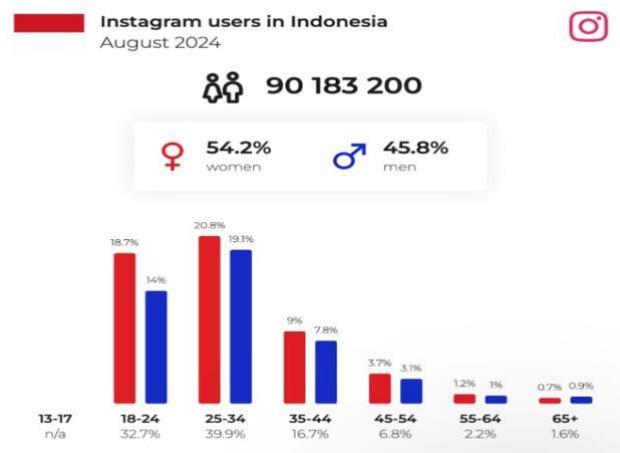


Gambar 1. 1 Data Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2024

Sumber: We Are Social

Berdasarkan gambar diatas, Hootsuite (We Are Social) menyatakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram dengan jumlah pengguna mencapai 85,3% dari populasi Indonesia. Fitur-fitur yang disediakan bermacam-macam mulai dari membagikan foto, video, *reels*, menyukai, memberikan komentar dan camera yang terdapat banyak filter untuk mempercantik wajah. Sebagai media sosial yang sangat terkemuka dikalangan mahasiswa, Instagram memberikan panggung visual yang sangat unik dan memberikan ruang baru bagi siapa saja yang ingin mengekspresikan dan mendokumentasikan berbagai macam aspek kehidupan. Dengan fokus pada cerita visual, mahasiswa menggunakan foto dan video untuk menciptakan sebuah narasi yang unik tentang kehidupan mereka. Mulai dari membuat *vlog*, jalan-jalan ke luar negeri, bahkan sampai curhat tentang masalah keluarga dan percintaan. Dalam era ini, instagram telah menjadi salah satu *platform* terkemuka di indonesia, memainkan peran utama dalam memfasilitasi interaksi sosial dan pameran diri online. Instagram juga memberikan kesempatan bagi setiap penggunanya untuk mengelola citra diri mereka dihadapan publik.

NapoleonCat.com menyatakan pengguna media sosial Instagram berjumlah 90,1 juta lebih pengguna dengan total 54,2% adalah perempuan. Pengguna instagram khususnya mahasiswi kebanyakan akan menposting sisi terbaik ke dalam *feeds, story, atau reels* pada *real account* mereka. Hal inilah yang memicu mereka agar tetap terlihat sempurna dan cantik didepan publik atau pengikut mereka. Dalam memposting sebuah *feeds*, mahasiswi akan memilih foto atau video terbaik menggunakan *style* atau *fashion* yang paling terbaru mengikuti *trend* sehingga dapat menimbulkan perasaan iri terhadap pengguna Instagram lainnya. Sebagai akibatnya, mahasiswi tersebut akan menjadi kurang percaya diri untuk memposting lebih banyak unggahan mereka di *real account* instagram mereka dan membuat sebuah akun lain atau dikenal dengan *second account* untuk memposting sisi mereka yang lain yang tidak diketahui oleh banyak orang.



Gambar 1. 2. Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia Tahun 2024

Sumber: NapoleonCat.com

Second Account atau akun kedua ini akan memberikan solusi bagi mereka yang kurang percaya diri tersebut melalui akun ini. *Second Account* yang dibuat ini mempunyai jumlah *followers* yang lebih sedikit, personal, dan lebih *privat*. Dalam

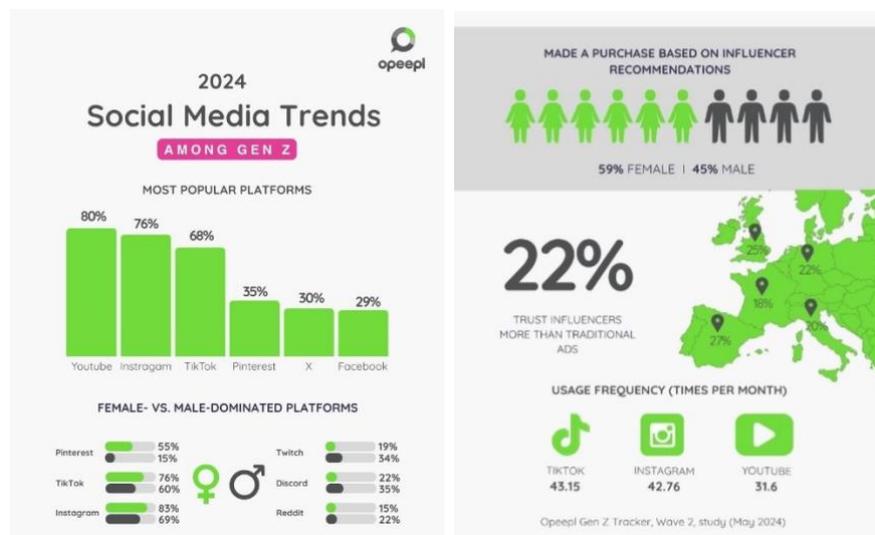
akun ini mereka bebas untuk merepresentasikan diri mereka sebenarnya seperti mengunggah foto datau gambar tanpam menggunakan filter cantik, menceritakan hal-hal random yang tidak diketahui oleh banyak orang, mengumpat atau berkata-kata kasar, memposting sebuah tangkapan layar, curhatserta mengekspresikan diri mereka tanpa harus takut akan tanggapan publik yang negatif. Fenomena inilah yang memicu dan menimbulkan adanya *self-disclosure* pada kalangan mahasiswi.

Self-disclosure atau keterbukaan diri adalah sebuah proses membeberkan informasi yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak banyak diketahui orang lain kepada individu tertentu untuk mencapai hubungan yang lebih intens serta menciptakan rasa kepercayaan yang tinggi.

Self-disclosure ini memiliki efek yang positif karena dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan memiliki efek negatif jika dilakukan berlebihan. Keterbukaan diri secara online cenderung membuat mahasiswi merasa lebih nyaman karena mereka tidak perlu takut adanya komentar negatif seperti *body shaming* seperti apa yang ditakutkan oleh kebanyakan mahasiswi.

Fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa di *second account* instagram juga terlihat dilingkungan fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo. Dari 133 mahasiswi fakultas hukum khususnya angkatan 2021, sebanyak 85% diantaranya merupakan pengguna *second account* instagram yang aktif dibandingkan dengan fakultas lain. Hal ini terlihat pada cara mereka membagikan sisi lain mereka yang tidak banyak diketahui orang lain seperti pada *real account* mereka. Mahasiswi cenderung berbagi informasi mengenai dirinya melalui fitur

berupa *stories* seperti menceritakan aktivitas sehari-hari mereka mulai dari marah, senang, hingga sedih dan memposting foto-foto yang dianggap *spam* ke dalam *feeds* di *second account* mereka. Mengenai soal perasaan, isi hati atau hal pribadi biasanya individu cenderung berbagi pada orang yang dipercaya atau orang-orang terdekat seperti teman dekat, kekasih, atau keluarga yang sudah difilter oleh mahasiswi tersebut ke dalam pengikut *second account* mereka.



Gambar 1. 3 Tren Media Sosial Generasi Z 2024
Sumber: OpeepI Youth, Gelombang 2

Berdasarkan data diatas, menurut OpeepI Youth Pluse tahun 2024 media sosial paling banyak digunakan adalah *youtube* dengan jumlah 80% pengguna aktif disusul oleh media sosail *instagram* yang memiliki 76% generasi z yakni mahasiswa menggunakan *instagram* secara aktif dan didominasi oleh 83% adalah wanita.

Mahasiswi yang menggunakan akun isntagram lebih merasa aman ketika melakukan *self-disclosure* di *second account* karena cenderung merasa lebih nyaman dibandingkan dngan media sosial populer lainnya seperti *tiktok*, *facebook*, dan *whatsapp*. Alasan lainnya dikarenakan Instagram memiliki fitur untuk

mengunci akun, mempunyai fitur sorotan dan arsip postingan yang memudahkan mereka untuk melihat kembali postingan yang sudah berlalu, memiliki fitur *stories* yang diunggah hanya memiliki waktu dua puluh empat jam, tidak gampang diretas oleh *hacker* seperti media sosial lain dan alasan utamanya adalah ketika memposting sebuah kata-kata kasar akun mahasiswi tersebut tidak ditanggihkan oleh pihak *Instagram*.

Self-disclosure yang sering terlihat dilingkungan mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo ini menjadi masalah karena membuat kebanyakan dari mereka menjadi tidak percaya diri. Hal ini terlihat dari perbedaan *life style* dan perilaku mereka sangat berbanding terbalik dibandingkan postingan pada *second account* instagram mereka sendiri. Mahasiswi lebih banyak berbicara melalui fitur *stories second account* instagram mereka dari pada berbicara secara *face to face*.

Masalah *self-disclosure* di lingkungan fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo ini menjadi salah satu permasalahan penting dalam konteks perubahan perilaku mereka. Fenomena ini sudah menjadi hal yang biasa bagi mahasiswi karena merasa lebih nyaman mengungkapkan informasi tentang dirinya melalui *second account* instagram daripada bercerita secara *face to face*.

Sebagian besar mahasiswi tersebut mengungkapkan alasan dibalik penggunaan *second account* instagram merasa tidak dihargai jika bercerita secara langsung (*face to face*) karena kebanyakan dari komunikasi terlalu fokus bermain *smartphone* sehingga tidak memberikan umpan balik kepada komunikator. Alasan lainnya karena takut akan komentar negatif dari kebanyakan orang jika memposting sesuatu yang tidak sesuai keinginan kebanyakan publik seperti memposting foto

tanpa filter, mengumpat, atau bahkan mengetahui latar belakang mereka yang tidak sesuai antara ekonomi dan *life style* mereka. *Second account* inilah yang menjadi solusi bagi kebanyakan mahasiswi tersebut karena mereka lebih merasa nyaman dan percaya diri untuk mencurahkan segala isi hati mereka melalui postingan yang mereka buat dengan sejumlah pengikut yang rentan sedikit dan dipercaya yang telah dipilih oleh penggunanya.

Berdasarkan masalah pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk penelitian yang berjudul “Perilaku *Self-Disclosure* di *Second Account* Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo.”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang telah dinyatakan, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana perilaku *Self-disclosure* di *Second-Account* Instagram Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo Angkatan 2021?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *self-disclosure* di *second account* instagram mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo Angkatan 2021.

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi

interpersonal serta membahas pengaruh Instagram terhadap keterbukaan diri penggunanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini penulis mampu untuk mengetahui pola *self-disclosure* dan memahami bagaimana cara mereka mengekspresikan diri di media sosial. Penulis akan memahami bagaimana fungsi komunikasi interpersonal dalam menjaga privasi dan batasan dalam berinteraksi di media sosial.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Mengamalkan berbagai ilmu yang telah diperoleh dari bangku kuliah, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang ditujukan kepada peneliti lain yang nantinya akan melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai bidang ilmu komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Berdasarkan penjelasan dari Mulyana (2007:46), jika ditinjau dari segi etimologis, istilah ‘komunikasi’ mengacu pada bahasa latin ‘communis’ yang memiliki arti ‘sama’. Kata-kata yang berkaitan seperti halnya ‘communico’, ‘communicatio’, atau ‘communicare’ mempunyai arti ‘membuat sama’ atau diartikan ‘to make common’. Proses komunikasi diimplikasikan sebagai sebuah gagasan, makna, atau pesan yang diikuti secara bersamaan, sehingga hal ini menjadikan sebuah proses dalam menciptakan kesamaan atau kesatuan dari segi pemikiran yang ada antara pengirim dengan penerima. Maka, jika didasari dengan pemahaman ini, pada umumnya proses komunikasi memiliki sebuah arti yakni proses dalam menyampaikan gagasan, makna, atau pesan yang diberikan oleh pengirim kepada penerima dalam rangka mencapai tujuan kesatuan dan kesamaan makna.

Berdasarkan penjelasan Laswell, pada intinya proses komunikasi merupakan sebuah proses yang memberikan penjelasan apa (*who says what*), dengan saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dengan akibat apa (*with what effect*). (Mulyana, 2007:69)

Berdasarkan penjelasan dari Rogers, proses komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah gagasan dilakukan peralihan dari sumber satu

menuju sumber lain dari penerima, yang memiliki tujuan untuk merubah perilaku yang mereka alami. (Mulyana, 2007:69)

Komunikasi merupakan sebuah proses dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh setiap individu bersama pihak lain dalam memberikan informasi atau mengubah sikap, pandangan, atau bahkan perilaku seseorang, baik dilakukan secara langsung atau dilakukan tidak langsung melalui media. (Effendy, 2006:5)

2.1.2 Unsur-unsur komunikasi

Menurut Laswell (Mulyana, 2007:69-71) mengungkapkan unsur-unsur komunikasi, yaitu:

1. Sumber (*source*)

Sumber atau pengirim adalah orang atau kelompok atau perusahaan yang mengirimkan pesan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hatinya (perasaan) atau di dalam kepalanya (pikiran).

2. Pesan (*message*)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh komunikator atau sumber kepada penerima pesan dalam bentuk simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.

3. Saluran (*channel*)

Saluran atau media adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Penerima (*receiver*)

Penerima juga sering disebut dengan sasaran atau tujuan (*destination*), komunikate (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), adalah orang yang menerima pesan dari sumber.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Gorden (Mulyana. 2007:5-33) mengungkapkan fungsi-fungsi komunikasi yaitu:

1. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial memiliki peran penting, setidaknya hal ini menunjukkan bahwa si pengirim pesan sangat penting dalam membentuk konsep diri yang bertujuan untuk kelangsungan hidup dalam mencapai kebahagiaan sekaligus menghindari berbagai tekanan serta ketegangan, diantara interaksi yang dilakukan memiliki sifat menghibur serta membina hubungan bersama orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak sekedar memiliki tujuan dalam memberikan pengaruh bersama individu lain, akan tetapi hal ini memiliki fungsi sebagai sebuah sarana dalam memberikan ungkapan perasaan (emosi) kita.

3. Untuk meyakinkan (*to influence*)

Pada keseharian hidup, seringkali kita dipengaruhi oleh berbagai media massa, koran, serta iklan. Akan tetapi, akan ada banyak waktu yang

harus dilakukan dalam melaksanakan persuasi interpersonal, baik dilakukan sebagai komunikator atau komunikan. Maka, pada pertemuan sehari-hari, kita memiliki usaha untuk merubah sikap serta tingkah laku dari berbagai orang..

4. Komunikasi ritual

Komunikasi ritual seringkali memiliki sifat yang ekspresif, hal ini memberikan ungkapan emosi yang sangat dalam bagi setiap individu, sehingga proses aktivitas ritual memberikan sebuah kemungkinan setiap peserta saling berbagi keterikatan emosional, serta memiliki fungsi sebagai sebuah perekat solidaritas mereka dan menjadi bentuk dedikasi yang diberikan oleh para komunitas. Bukan sekedar substansi aktivitas ritual itu sendiri yang utama, melainkan memiliki rasa kebersamaan yang mereka sertai. Berbagai perasaan bahwa kita terhubung satu sama lain oleh sesuatu yang cenderung lebih besar dibanding kita sendiri memiliki sifat yang abadi, bahwasanya kita tetap diakui serta dapat diterima oleh kelompok kita sendiri.

5. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental memiliki berbagai tujuan utama diantaranya: menyampaikan berbagai informasi yang sifatnya mendidik, memberikan motivasi, merubah sikap serta keyakinan, hingga merubah perilaku dan memberikan dorongan atas berbagai tindakan serta hiburan. Maka, sebagai sebuah alat, komunikasi tidak sekedar digunakan untuk membuat dan membangun sebuah hubungan, namun justru komunikasi juga dapat digunakan untuk merubah komunikasi tersebut. Penelitian tentang komunikasi menjadikan kita peka di berbagai strategi yang dapat digunakan

bersama orang lain dengan tujuan agar interaksi yang dilakukan dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif agar dapat mencapai keuntungan bersama. Komunikasi memiliki fungsi sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pribadi seseorang serta memiliki sifat yang profesional, baik sifat dalam jangka pendek atau sifat dalam jangka panjang.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003:55) terdapat beberapa tujuan komunikasi antara lain:

1. Perubahan sikap (*attitude change*)

Komunikasi dilakukan dengan tujuan memberikan pengaruh atas berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, sehingga setiap orang saat menyampaikan informasi dan ingin disebarluaskan (komunikasi), maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya: apakah individu tersebut dapat terpengaruhi atau tidak dari berbagai informasi atau pesan yang telah disampaikan, begitu juga dengan selanjutnya apakah hal ini dapat membuat seseorang merubah perilaku tersebut atau tidak, sehingga berharap komunikasi tidak sekedar merubah perilaku yang dimiliki seseorang selaras dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman atau pengertian, dalam hal ini yang dimaksud dengan pemahaman atau pengertian yakni kapabilitas untuk mengerti sebuah pesan secara tepat

serta sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan, sehingga setelah memahami berbagai maksud dan tujuan dari pengirim pesan, maka dapat dibentuk sebuah opini yang berbeda satu sama lain serta beragam bagi para penerima pesan.

3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)

Setelah sebuah informasi didapatkan, komunikasi memiliki maksud agar seseorang yang telah menerima sebuah informasi dapat mengambil tindakan yang sesuai atas rangsangan yang telah diberikan, atau biasa disebut sebagai tindakan yang sesuai dengan apa yang telah diinginkan oleh pengirim dari informasi tersebut.

4. Komunikasi interpersonal tidak sekedar memiliki tujuan tertentu, namun kadang interaksi yang dilakukan antar komunikator dan komunikan dapat terjadi tanpa adanya kesengajaan serta maksud yang cenderung abstrak dalam melakukan pertukaran informasi.

5. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun serta merawah hubungan bersama dengan individu lain membuat relasi dapat terjalin dengan baik, sehingga dalam proses komunikasi yang dilakukan secara efektif, tanpa adanya kesengajaan mampu meningkatkan tingkat hubungan interpersonal.

2.2 Teknologi Komunikasi

Rogers (1986:2) menjelaskan bahwa teknologi komunikasi memiliki definisi sebagai sebuah perangkat keras, struktur organisasi, atau berbagai nilai sosial yang digunakan secara umum oleh tiap individu dalam mengumpulkan,

memproses, dan saling bertukar satu sama lain terkait informasi yang dilakukan bersama orang lain.

Kadir (2003:3) memberikan sebuah pernyataan bahwa teknologi telekomunikasi atau biasa disebut sebagai teknologi komunikasi merupakan sebuah teknologi yang ada kaitannya dengan proses komunikasi yang dilakukan dalam jarak jauh, termasuk dengan telepon, radio, hingga televisi. Teknologi ini memberikan kemungkinan seseorang untuk melakukan pengiriman atau menerima berbagai informasi yang didapatkan dari pihak yang lain yang ada di lokasi yang tergolong jauh.

Lister et al., (2009: 393) menjabarkan bahwa internet merupakan sebuah teknologi komunikasi yang telah berhasil untuk dikembangkan serta memiliki kemampuan dalam memberikan perubahan yang lebih besar di berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, maka agar dapat memahami berbagai dampak yang dihasilkan dari adanya teknologi baru yang ada di masyarakat, kita perlu meninjau kembali terobosan teknologi yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga teknologi merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tingkat efektivitas, efisiensi, serta memberikan kemudahan masyarakat untuk mengatasi berbagai hal. Maka, dengan adanya teknologi, hal ini tidak bisa dipisahkan dari segi sosial politik serta berbagai hal yang melingkupinya. Hadirnya teknologi ini memberikan dorongan serta dapat diperkuat lagi oleh berbagai dukungan yang diberikan oleh para pemodal pada setiap proses transisi serta penemuan teknologi yang baru. Maka, dukungan yang diberikan merupakan sebuah bentuk ekspresi yang dihasilkan dari sistem

ekonomi dan politik yang memberikan dorongan kepentingan bagi para pemodal untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

2.3 Psikologi Komunikasi

Menurut Riswandi (2013:4) psikologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “pengetahuan”. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Secara umum, psikologi merupakan disiplin ilmu yang berupaya menjelaskan serta mengontrol berbagai gejala mental dan perilaku manusia.

Menurut filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles (Tiswandi 2013:4) psikologi adalah ilmu yang menelaah hakikat jiwa serta seluruh proses yang menyertainya hingga akhir. Oleh karena itu, psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji berbagai pengalaman batiniah manusia, termasuk persepsi inderawi, pikiran, perasaan, serta kehendak.

Menurut . Miller (Rahmat, 2012:9) psikologi komunikasi sebagai suatu bidang ilmu yang berfokus pada upaya menjabarkan, memperkirakan, serta mengarahkan proses mental dan perilaku individu dalam konteks komunikasi. Proses mental di sini dipahami sebagai mekanisme internal yang berfungsi sebagai jembatan antara rangsangan yang diterima dan tanggapan yang diberikan, yang keseluruhannya terbentuk melalui aktivitas komunikasi antarindividu.

Menurut Effendy (2002:58) Psikologi komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam menelaah serta menginterpretasikan berbagai dinamika sosial,

di mana aspek kepribadian menjadi acuan utama dan berkaitan erat dengan sejauh mana individu mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain. Beberapa faktor yang dominan memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak antara lain adalah minimnya perhatian dari orang tua, rendahnya kesadaran diri sendiri, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

2.4 Media Sosial.

Menurut Widada dalam (Yusuf et al., 2023: 2) media sosial merupakan sebuah sarana online yang memberikan kemudahan bagi para penggunanya dalam memanfaatkan berbagai kebutuhan komunikasi yang mereka lakukan. Selain itu, ada beberapa pendapat lain yang memberikan pernyataan bahwa media sosial memberikan dukungan interaksi sosial, sehingga dalam penerapan media sosial, beberapa teknologi yang berbasis web diterapkan dalam rangka mengubah proses komunikasi agar dapat berjalan menjadi sebuah dialog yang efektif.

Semakin berkembangnya platform jejaring sosial yang semakin tinggi tidak senantiasa terjadi di berbagai negara maju, di negara berkembang sekalipun seperti Indonesia, ada banya sekali para pemakai media sosial. Sehingga, berkat kemajuan yang begitu tinggi, hal ini telah mampu menggantikan peran yang dimiliki media massa atau media konvensional dalam melakukan penyebaran berbagai informasi atau data.

Berdasarkan penjelasan dari Boyd seperti halnya yang telah dijabarkan oleh Nashrullah (2013:13), media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memberikan kemungkinan para individu serta komunitas saling

berkumpul satu sama lain, berbagi, melakukan komunikasi di beberapa situasi tertentu, melakukan kolaborasi atau bermain bersama. Hal ini membuat media sosial semakin kuat dengan adanya berbagai konten yang telah dihasilkan oleh para penggunanya (user-generated content atau UGC), dimana berbagai konten yang telah dibuat oleh para pengguna, tidak lagi oleh editor seperti yang ada di beberapa media massa tradisional.

Berdasarkan penjelasan dari Van Dijk (Nashrullah, 2023:13) media sosial merupakan sebuah platform yang mementingkan keberadaan dari berbagai penggunanya, sehingga mereka akan diberikan fasilitas dalam melakukan aktivitas dan kolaborasi. Maka, media sosial cenderung dianggap media online, sehingga hal ini dapat semakin memperkuat hubungan yang terjalin antar anggota sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Berdasarkan penjelasan dari Widada (Yusuf et al., 2023:3), media sosial merupakan sebuah media yang dibasiskan oleh para penggunanya dengan memberikan kemudahan berbagai aktivitas serta kerja sama yang mereka lakukan. Maka dari itu, media sosial jika ditinjau dari sudut pandang lain dapat dilihat sebagai sebuah media online yang semakin menguatkan hubungan yang terjalin antar pengguna serta hubungan sosial mereka.

Hal ini membuat media sosial menjadi sebuah platform yang memiliki tingkat popularitas yang tinggi, sehingga membuat individu dapat mengembangkan diri mereka, melakukan interaksi bersama dengan orang lain, hingga ikut terlibat di berbagai kegiatan sosial. Hal ini tentunya dapat

memperkuat penampilan mereka serta memberikan rangsangan kreativitas mereka. Hidayat (Meida et al., 2024:447).

2.3.1 Instagram

Menurut (Nabila et al., 2024:120) instagram adalah salah satu media sosial yang cukup populer dan sering digunakan karena dalam aplikasi instagram pengguna dapat membagikan foto, video dan audio kepada sesama pengguna lainnya. Penggunaan aplikasi instagram dapat digunakan dengan mudah dari kalangan remaja sampai dengan kalangan dewasa. Pengguna platform instagram memiliki kemampuan untuk menerapkan filter digital pada foto atau video yang hendak mereka unggah. Selain itu instagram menyediakan fitur seperti menyukai (*like*), komentar (*comment*), pesan langsung (*direct messenger*), cerita (*stories*), *reels*, siaran langsung (*live*), dan berbagai fitur lainnya yang bisa dinikmati oleh pengguna. Pengguna dapat bebas membagikan foto atau video melalui akun mereka dan pengguna lain dapat memberikan tanggapan seperti menyukai atau berkomentar. Tanggapan dari pengguna lain bisa bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif yang memicu pengguna membuat akun kedua atau *second account* karena rasa tidak nyaman akan komentar negatif dari publik.

Instagram menjadi sebuah platform yang telah dibuat dengan tujuan mengambil berbagai foto dan video, memberikan beberapa tambahan efek visual, serta membagikannya kembali di beberapa jaringan sosial (Permana & Sutedja, 2021:1196). Sehingga, instagram juga telah menyediakan berbagai fitur yang memberikan kemungkinan bagi para penggunanya dapat

meningkatkan kreativitas mereka dengan menciptakan sebuah gambar yang lebih menarik lagi serta cenderung artistik.

Instagram juga kini dimanfaatkan sebagai wadah untuk *personal branding, style, fashion*, dengan menggunakan filter, efek, dan editing yang tersedia untuk memperoleh dan memperjelas foto sendiri, serta berbagi pengalaman dan inspirasi dengan komunitas lainnya melalui *hashtag* dan *tag* yang relevan. Efrida & Diniati dalam (Meida et al., 2024:447).

Pengguna Instagram seringkali berupaya menampilkan yang terbaik ketika mengunggah sebuah gambar ataupun video. Mereka cenderung menghindari interaksi sosial dengan orang lain karena merasa dirinya tidak cukup baik berinteraksi dengan orang lain.

2.3.2 Second Account

Menurut Kang and Wei dalam (Permana & Sutedja, 2021:1197) *Second Account* atau yang umum diketahui dengan akun kedua merupakan identitas digital lainnya yang dipunyai oleh para pengguna Instagram untuk membagikan banyak gambar dan klip video di luar profil primer, dan umumnya dimanfaatkan untuk membangun relasi sosial dengan pengguna lainnya. Pada profil tambahan para pengguna juga dapat menyeleksi siapa saja yang diizinkan mengikuti profil tambahan ini, dan pemilik identitas Instagram kedua biasanya juga menyamarkan identitas aslinya seperti memanfaatkan nama dan foto profil alias.

Berdasarkan (Prihantoro et al., 2020:313), *Second Account* di Instagram menjadi fenomena terkini yang kian dipraktikkan oleh berbagai individu.

Mereka menjalani hal ini dikarenakan mempunyai maksud spesifik dan mayoritas pelakunya adalah kaum hawa. Penyebabnya perasaan perempuan amat beragam dan mereka kadangkala enggan menyimpannya sendirian. Keberadaan *Second Account* mampu membuahkan konsekuensi yang tak terduga. Beragam aspek inovatif diungkapkan individu melalui profil tambahannya. Perasaan dan gagasan yang diekspos lebih leluasa sebab individu membatasi follower pada akun tersebut, serta pengikutnya merupakan sosok yang dipercaya. Dengan demikian seseorang berani mengekspresikan ide dan perasaan (*self-disclosure*) karena mereka saling mempercayai, namun tidak menutup kemungkinan bila respons dari pihak lain akan identik dengan apa yang diharapkan oleh pemilik *Second Account* tersebut. Situasi ini menimbulkan dampak dan manifestasi yang terjadi akibat keterbukaan diri yang dilakukan pribadi pada akun kedua masing-masing.

Hadirnya fenomena *second Account* adalah satu dari beberapa wujud *self-disclosure* daring yang dikerjakan oleh pemakai jejaring sosial terutama Instagram sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan yang hadir. Menurut McGregor dan Li dalam (Nabila dkk, 2024:120) *second Account* merupakan lokasi yang terjamin yang berfungsi sebagai tempat penyaluran emosi dimana para penggunanya dapat menuangkan keluhan kesedihannya ataupun menyatakan ungkapan kasar seperti memaki, untuk menyalurkan perasaannya.

2.5 Mahasiswa

Berdasarkan penjelasan dari Hartaji (dalam Dwi et al., 2021:181), mahasiswa merupakan seorang individu yang tengah menjalani proses untuk

mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan untuk saling belajar serta terdaftar sebagai peserta didik yang ada di sebuah lembaga atau institusi pendidikan tinggi, seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau bahkan universitas.

Mahasiswa bisa dijabarkan sebagai sosok yang tengah mengenyam pendidikan pada jenjang universitas, baik milik pemerintah maupun yayasan atau institusi lain setara dengan universitas. Mahasiswa dipandang mempunyai level kecerdasan superior, kepintaran dalam bernalar, dan pengaturan dalam berperilaku. Bernalar evaluatif dan berperilaku dengan segera dan akurat merupakan karakteristik yang cenderung menyatu pada jiwa setiap mahasiswa yang mewakili fondasi saling melengkapi. Siswoyo dalam (Dwi et al., 2021:181)

Berdasarkan (Hulukati et al., 2018:74) Mahasiswa perguruan tinggi merupakan insan personal dan insan bermasyarakat. Sebagai insan personal mahasiswa perguruan tinggi memiliki keperluan-keperluan yang berlainan antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, pelajar perguruan tinggi tak mampu bertahan sendirian, senantiasa memerlukan figur lain dalam mencukupi kebutuhannya, dengan demikian mahasiswa perguruan tinggi juga dinamakan sebagai insan bermasyarakat. Dalam hubungan dengan figur lain kerap muncul perbedaan opini yang memicu perseteruan antar pribadi. Di samping itu, keperluan-keperluan akan meningkat seiring dengan pertumbuhan seorang pribadi.

2.6 Self Disclosure

Menurut pendapat Devito (2011:64), pengungkapan diri atau *Self Disclosure* merupakan sebuah dimensi komunikasi di mana individu menyampaikan informasi tentang dirinya yang umumnya disimpan atau tidak dibicarakan dengan pihak lain. Terminologi pengungkapan diri merujuk pada penyampaian informasi secara sengaja. Dalam proses membuka diri, seseorang mampu menetapkan tahapan relasi antarpribadi dengan individu lainnya. Hubungan tersebut dapat diamati dari tingkatan keluasan dan kedalaman topik pembicaraan. Beberapa individu menjabarkan semua hal yang melekat pada diri mereka kepada sembarang orang, sehingga bisa dianggap berlebihan dalam membuka diri.

Berdasarkan penjelasan dari Prihantoro bersama rekan lain (2020:315) *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang dilakukan oleh para mahasiswa merupakan salah satu bentuk metode yang tergolong efektif untuk berupaya menahankan keberadaan diri serta dijadikan sebagai sebuah alat komunikasi serta saling bertukar informasi yang dilakukan oleh antar individu. Keberadaan diri serta penemuan identitas memberikan kemudahan mereka dalam membentuk sebuah konsep diri yang selaras.

Berdasarkan penilaian Altman & Taylor dalam (Septiani dkk., 2019:266) menyatakan bahwa *self-disclosure* mengacu pada kapasitas yang dimiliki individu untuk mengungkapkan fakta mengenai pribadinya kepada pihak lain yang tujuannya untuk menciptakan ikatan yang lebih intim. *Self-disclosure* menyumbangkan fungsi krusial dalam evolusi koneksi yang erat antar

personal. Meskipun diakui bahwa *self-disclosure* esensial bagi perkembangan personal, tetapi beberapa individu masih ragu untuk mempraktikkannya. Pada hakikatnya hambatan seseorang ketika membuka diri dilandasi oleh aspek akan adanya konsekuensi di masa mendatang. Di samping itu karena belum hadirnya perasaan terlindungi dan yakin pada diri sendiri.

2.5.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*

Devito (2011:65-67) mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* yaitu:

1. Efek *Dyadic*, seseorang mengungkapkan dirinya jika ada *feedback* dari komunikan. Seseorang ini cenderung membuka dirinya dan mengungkapkan informasi tentang dirinya jika bersama orang yang juga melakukan pengungkapan diri juga. Efek ini membuat seseorang merasa lebih akrab karena cenderung merasa lebih nyaman.
2. Besaran kelompok, seseorang lebih mengungkapkan diri kepada kelompok kecil daripada kelompok berskala besar.
3. Topik bahasan, seseorang cenderung merasa lebih nyaman membuka diri tentang hobi ataupun pekerjaannya dengan hal yang positif. Jika pembahasan ke arah negatif, maka makin kecil pula seseorang dalam mengungkapkan perasaannya.
4. Perasaan menyukai, seseorang mengungkapkan dirinya dengan seseorang yang ia sukai sehingga dapat membangun kepercayaan orang tersebut.

5. Jenis kelamin, pria lebih sulit mengungkapkan perasaannya daripada Wanita. Karena Wanita lebih cenderung emosional daripada pria yang lebih menahan emosinya.
6. Mitra dalam hubungan, *self-disclosure* dapat dilakukan dengan Tingkat keakraban individu dengan individu lain sebagai penentu dengan siapa lawan komunikasi mereka. misalnya antara suami dan istri, individu dengan teman akrabnya, atau sesama anggota keluarga.
7. Kepribadian, seseorang yang extrovert cenderung lebih banyak mengungkapkan dirinya daripada seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert. Seseorang yang lebih pandai berbicara akan lebih percaya diri dalam hal mengungkapkan dirinya.

2.5.2 Bahaya Self Disclosure

Menurut (Devito, 2011:69) *self-disclosure* memiliki beberapa resiko diantaranya:

1. Penolakan individual dan kemasyarakatan, yakni ketika seseorang telah melaksanakan *self-disclosure*, kepada beberapa figur yang dirasa ia yakini, mereka akan melakukan *self-disclosure* di beberapa sosok yang sekiranya dapat dilihat akan meunjukkan sebuah sikap menolong mengungkapkan jati dirinya. Namun, akan ada muncul sebuah penolakan secara pribadi apabila berbagai hal yang dijelaskan cenderung tidak disenangi atau berlawanan dengan pandangan dari para pendengar mereka.

2. Kehilangan aset, pembukaan jati mengakibatkan kehilangan materiil. Sebagai ilustrasi pengajar yang membeberkan bahwa beliau dulunya tergantung minuman beralkohol atau melakukan perbuatan tidak pantas terhadap muridnya di waktu silam, mungkin akan dihindarkan oleh kolega-koleganya, memperoleh pemberian tugas mengajar yang "tidak menyenangkan".
3. Hambatan batiniah, apabila tanggapan pihak lain tidak seperti yang diduga, hambatan batiniah dapat timbul. Bila seseorang ditampik dan bukan didukung, bila figur-figur yang kita kenal menjauhi kita, maka kita berada dalam jalur hambatan batiniah.

2.5.3 Dimensi Self Disclosure

Devito dalam (Amalia et al., 2023:102) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai lima dimensi antara lain:

1. *Amount* (Jumlah atau Ukurann)

Dimensi *Amount* memperlihatkan intensitas individu mengungkapkan diri dan lama pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau periode yang dibutuhkan untuk melaksanakan *self disclosure*.

2. *Valency* (Valensi)

menggambarkan mutu positif dan negatif dari *self disclosure*. Seseorang dapat melakukan *self disclosure* dengan bagus dan menggembirakan (positif) atau dengan kurang bagus dan tidak menggembirakan (negatif), mutu ini menghasilkan efek berlainan baik untuk seseorang yang melakukan *self disclosure* maupun pendengarnya.

3. *Accuracy* (Kecermatan)

Dimensi akurasi atau kecermatan dan kejujuran dari *self disclosure* akan dibatasi sejauh mana seseorang memahami dan mengenali dirinya sendiri. *self disclosure* ini akan berlainan bergantung pada kesungguhan. Seseorang dapat tulus atau membesar-besarkan kisah atau berdusta.

4. *Intentions* (Tujuan dan Maksud)

Dimensi *intentions* atau tujuan atau maksud dan niat seseorang melakukan *self disclosure* ditampilkan dengan seseorang membuka apa yang dimaksudkan untuk dipaparkan, sehingga dengan sadar seseorang dapat mengendalikan *self disclosure* yang dilaksanakannya.

5. *Intimate* (Keintiman)

Dimensi *intimate* atau keintiman menunjukkan dengan seseorang dapat memaparkan hal-hal yang personal dan akrab dalam kehidupannya atau hal-hal yang dianggap umum (*impersonal*).

2.7 Teori Pendukung (Teori Interaksi Simbolik).

Morissan, (2013:225). Interaksi simbolik ialah suatu pemikiran dan gerakan dalam ilmu sosiologi oleh George Herbert Mead. Adanya tiga konsep tersebut terdapat aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari suatu proses umum yang sama yang disebut "tindakan sosial" (*sosial act*). Konsep penting dalam interaksi simbolik yang dibangun oleh Mead terdiri dari masyarakat (*society*), diri(*self*), dan pikiran (*mind*).

Dasrun Hidayat dalam Mulyana (2012:163) Teori interaksi simbolik ialah suatu kegiatan yang berdasarkan ciri khas manusia, adanya komunikasi terjadi

pertukaran simbol yang diberi makna. Artinya, masyarakat terlibat dalam sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Selain itu, didalam teori interaksi simbolik terdapat adanya konsep mengenai diri (self) yang berkembang berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain. Dengan demikian, teori interaksi simbolik ialah pandangan memperlakukan individu sebagai diri sendiri sekaligus diri sosial. Berikut penjelasan tiga konsep penting yang dibangun oleh Mead:

1. Pikiran (Mind)

Berpikir (minding) melibatkan keraguan ketika anda menjelaskan situasi Mead (dalam Morissan, 2013 :230) menjelaskan bahwa pikiran merupakan suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan interaksi yang tumbuh bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi salah satu bagian dari setiap tindakan Berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan kedepan. Membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif dan menguji sebagai alternatif yang mungkin. Manusia memiliki simbol yang signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Kita selalu mengartikan atau memberi makna terhadap sesuatu berdasarkan bagaimana kita bertindak pada peristiwa.

2. Diri (Self)

Rogers dalam Muhammad Budyatna (2011:190) Mead menyerang paham dualisme pikiran-tubuh. Ia mengartikan kata "I" ialah cenderung bersifat spontan dengan kata hati mengenai respons individual terhadap

pihak lain. Sebaliknya, kata "me" ialah menyatunya orang lain ke dalam dirinya. Kata berinteraksi di mana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata "me" adalah pendapat atau pandangan individual bagaimana orang lain melihat dirinya dan mereka mengartikannya. Konsep yang penting bagi Mead adalah mengenai pengambilan peran atau role taking. Kemampuan dari individu untuk bertindak secara sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Mead mengatakan bahwa individu-individu mengetahui diri pribadi melalui interaksi dengan orang lain.

3. Masyarakat (Society)

Riyadi Soeprapto, (2002:165-169) Mead mengatakan masyarakat ialah sebuah proses sosial yang berbeda-beda. Di dalamnya, individu secara serentak membentuk joint action untuk menghadapi persoalan. Bahwa masyarakat terbentuk dari individu yang memiliki diri sendiri. Bahwa tindakan manusia ialah konstruksi yang terbentuk oleh individu dengan dokumentasi dan interpretasi melalui hal penting segera bertindak. Bahwa tindakan kelompok terdiri atas percampuran dari tindakan-tindakan individu-individu.

2.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu sebagai acuan, perbandingan, dan dasar teori dalam studi yang tengah berlangsung.

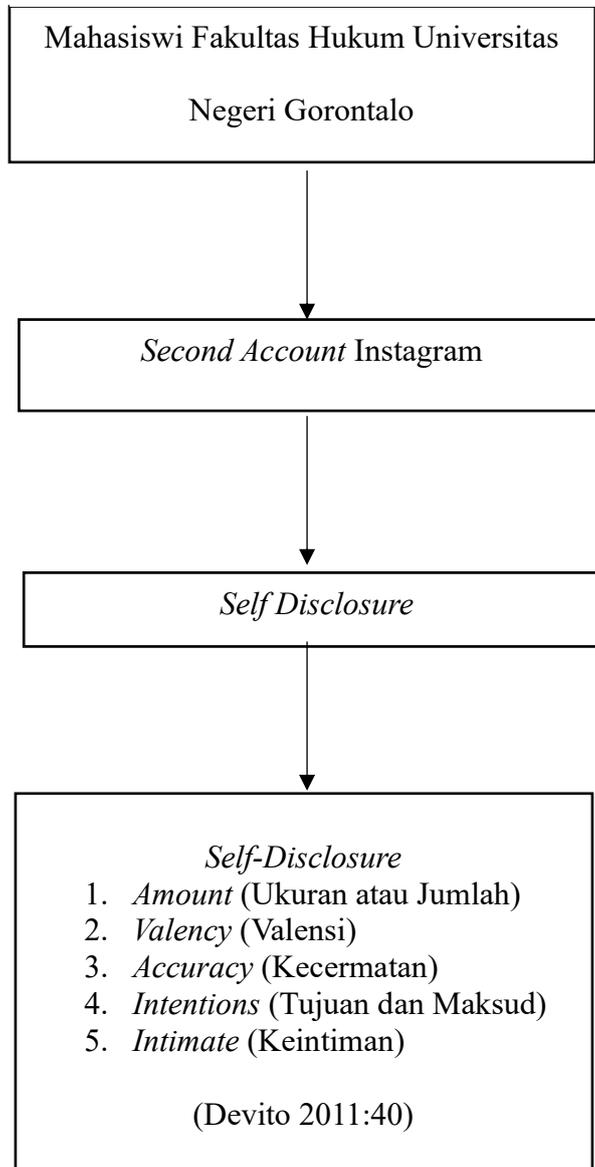
Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh:

1. Fajra Fitriana Putri Purba (2023) yang berjudul “Pengaruh *Second Account* Instagram sebagai Media *Self Disclosure* Prodi Psikologi Abgkatan 2019-2022. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran media sosial Instagram, khususnya dalam penggunaan akun kedua, serta pemanfaatannya terhadap konsep diri individu, memungkinkan mereka untuk dengan bebas melakukan self disclosure. Kedua peneliti ini sama-sama berfokus pada *self-disclosure* di *second account Instagram*, yaitu keterbukaan diri oleh individu di platform media sosial khususnya Instagram. Penelitian yang dilakukan oleh Fajra Fitriana Putri Purba lebih spesifik membahas tentang kepribadian dan konsep diri dengan teori Johari Window menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang perilaku self-disclosure di *second account* Instagram dengan dimensi *self-disclosure* Devito dan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.
2. Edy Prihantoro (2020) yang berjudul “*Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *second account* Instagram.” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self disclosure* sangat berperan penting dalam pengungkapan diri dan eksistensi diri. Kedua penelitian memiliki objek yang sama, yaitu media sosial Instagram sebagai *platform* utama untuk menganalisis keterbukaan diri dan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Prihantoro, Karin Paula, dan Noviawan Rasyid Ohorella berupaya memahami pengungkapan

diri dan eksistensi generasi millennial menggunakan teori Johari Window. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada perilaku *self-disclosure* di *second account* instagram mahasiswi di fakultas hukum UNG menggunakan dimensi devito.

2.9 Kerangka Berpikir

Tabel 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perilaku *self-disclosure* di *second account* instagram mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo. Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari – Bulan Maret 2025.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian deskriptif, metode ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang berkaitan atas sebuah peristiwa, sehingga peristiwa tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah dan lebih jelas. Pendekatan yang diperlukan dalam penelitian ini yakni pendekatan metodologis, yang termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta, kondisi, hingga fenomena yang telah terjadi pada saat berlangsungnya penelitian sesuai dengan kenyataan yang telah ada. (Nanawi dan Martini,1996:174)

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perilaku *self disclosure* di *second account* mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo.

3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang mempunyai berbagai wasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan subjek atas penelitian tersebut. Narasumber

yang dipilih pada penelitian ini didapatkan dari proses wawancara secara langsung. Maka, berdasarkan penjelasan dari Sugiyono (2016:54) sumber informasi yang didapatkan dari penelitian kualitatif merupakan sumber informasi yang ada kaitannya dengan berbagai permasalahan dari penelitian yang dilakukan sehingga peneliti mampu menyampaikan informasi berdasarkan situasi serta kondisi dari latar penelitian.

Sumber informan dan responden yang akan dilibatkan dalam penelitian memiliki kriteria yang telah ditentukan yaitu mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi fakultas hukum angkatan 2021 Universitas Negeri Gorontalo.
2. Memiliki aplikasi instagram (*real account* dan *second account*).
3. Mahasiswi yang memiliki *second account* aktif lebih dari satu tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data penelitian adalah langkah utama dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2018:229) pengamatan merupakan cara pengumpulan fakta yang memiliki karakteristik yang khas bila disetarakan dengan metode yang berbeda. Observasi juga dilakukan terhadap lingkungan sekitar fakultas hukum Universitas Gorontalo. Hal ini bertujuan untuk memahami bentuk *self-disclosure* mahasiswi di *second account* instagram masing-masing.

2. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2018:137) perbincangan dimanfaatkan sebagai cara pengumpulan fakta apabila hendak menjalankan kajian pendahuluan untuk menemukan persoalan yang wajib diteliti dan juga apabila penelaah ingin mengetahui perihal dari narasumber yang lebih mendalam dan jumlah narasumbernya sedikit/kecil. Perbincangan menjadi salah satu cara efisien untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang *self-disclosure*

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2018:329) merupakan suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan fakta dan keterangan dalam bentuk kitab, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat menyokong penelitian. Pendokumentasian dipakai untuk menghimpun fakta kemudian dikaji.

Teknik dokumentasi dan pengambilan foto digunakan untuk merekam secara visual bentuk *self-disclosure* di *second account* mahasiswi fakultas

hukum Universitas Gorontalo. Foto-foto ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang koneksi *self-disclosure*.

3.6 Jenis Data

Sumber yakni segala hal yang mampu menyediakan keterangan tentang penelitian yang diselenggarakan. Dalam penelitian ini, memanfaatkan dua macam sumber data, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer menurut (Danang Sunyoto, 2013:21), Data primer ialah informasi original yang dihimpun sendiri oleh periset untuk menjawab persoalan penelitiannya secara spesifik.

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono 2018:225), Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpulan informasi, contohnya melalui individu lain atau lewat dokumentasi. Dan yang menjadi sumber informasi tambahan berupa buku, skripsi, jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut pandangan Bogdan dan Hardani, dkk (2020:161-162) pengkajian informasi merupakan tahapan mencari dan mengorganisir secara metodis dan yang didapatkan dari hasil dialog, catatan medan, dan materi-materi lainnya sehingga gampang dimengerti serta penemuannya dapat disampaikan kepada individu lain. Pengkajian menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020:163) dibagi dalam tiga jalur aktivitas yang berlangsung secara simultan seperti berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data-data yang nanti akan menjadi objek penelitian. Langkah ini adalah Langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian hakikatnya, tujuan dan penelitian itu sendiri adalah mendapatkan suatu data yang akan menjadi sumber dari penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan. Data dipilih dan disederhanakan, sementara data yang tidak diinginkan disusun ulang untuk representasi yang lebih baik. Menyajikan dan menarik kesimpulan bersama.

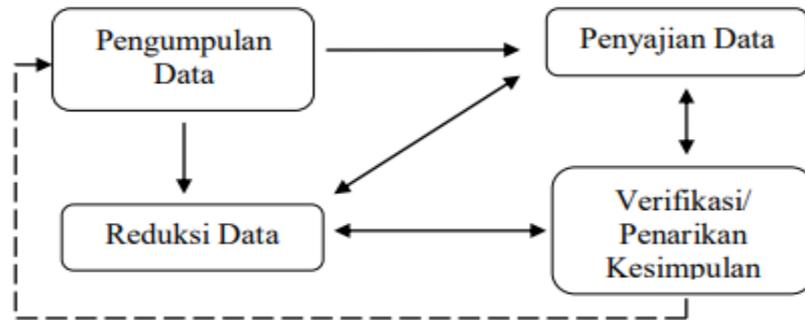
c. Penyajian Data (*Data Display*)

Memberikan informasi secara terorganisir dan metodis hingga membentuk elemen yang menyeluruh dan terintegrasi. Fakta-fakta diseleksi dan dipisahkan tersebut berdasarkan kumpulan serta diatur golongan yang serupa untuk diperlihatkan sejalan dengan problematika yang dihadapi. Termasuk konklusi di dalamnya.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Analisis data kualitatif tahap keempat oleh Miles dan Huberman menarik kesimpulannya dan ulasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih awal dan data dapat diubah terkecuali data yang disajikan agar menjadi pendukung kumpulan data. Namun, kesimpulan yang disajikan pada tahap berikutnya didorong oleh bukti yang jelas dan tetap ketika penelitian kembali ke ruang

lingkup pengumpulan. Maka kesimpulan yang ada ialah kesimpulan yang dipercaya.



Gambar 3. 1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo terletak di wilayah strategis pusat kota Gorontalo yang berlokasi di jalan jendral sudirman no.6, dulalowo timur, kecamatan kota tengah, provinsi gorontalo. Fakultas ini didirikan pada tanggal 25 Juli 2008. Saat pertama dibangun program studi ilmu hukum masih berada dibawah naungan jurusan ilmu hukum kemasyarakatan fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Gorontalo. Dimasa awal penyelenggaraan prodi, pimpinan prodi mengajukan evaluasi eksternal dari BAN PT. Pada tahun 2011 BAN PT melakukan visitasi, hasil visitasi menempatkan Program Studi Ilmu Hukum dengan predikat C.

Dalam proses visitasi tersebut, BAN PT memberikan saran agar Program Studi Ilmu Hukum sesegera mungkin menyelenggarakan pendidikan secara mandiri di bawah naungan Fakultas Hukum. Jurusan Ilmu Hukum Kemasyarakatan langsung melaksanakan saran tersebut dengan membentuk Tim Penyusun Proposal Fakultas Hukum UNG melalui SK Rektor UNG No. 07/UN47/LL/2013. Pada tahun 2014, lahirlah Fakultas Hukum dengan mewadahi Program Studi Ilmu Hukum melalui SK Rektor No 868/UN47/OT/2014. Tahun 2016, Prodi Ilmu Hukum mengajukan reakreditasi dengan memperoleh hasil B.

Fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo merupakan salah satu fakultas terbesar dan memiliki jumlah mahasiswi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mahasiswa. Sebagai salah satu fakultas yang memiliki jumlah

mahasiswi paling banyak dibandingkan jumlah mahasiswa, fakultas hukum terdiri dari sembilan kelas yang diisi dengan 28-30 orang mahasiswa/I di ruangan kelas.

4.1.1 Profil Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo

Self-disclosure yang dilakukan di *second account insyagram* juga terlihat pada sebagian besar mahasiswi fakultas hukum UNG yang didominasi oleh wanita, mulai dari usia 18-24 Tahun. Mereka merupakan pengguna media sosial aktif khususnya media sosial *instagram*.

1. Istri.diluc (Tomulabutao, Kota Gorontalo)

NRA atau mahasiswi dengan *username instagram @istri.diluc* adalah mahasiswi berusia 23 tahun merupakan mahasiswi semester akhir fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo. NRA adalah salah satu mahasiswi yang paling sering menggunakan media sosial *instagram* sejak ia pertama kali duduk dibangku kelas 8 sekolah menengah pertama. Kemudian semenjak ia menduduki bangku kuliah, saat itulah ia membuat *second account* di media sosial *instagram*.

2. Bellswnter (Jl. Raden Saleh, Kota Gorontalo)

BH atau dengan mahasiswi dengan *username instagram @bellswnter* merupakan mahasiswi berusia 23 tahun. Ia merupakan mahasiswi fakultas hukum UNG semester akhir dari kepulauan banggai yang sedang merantau ke kota gorontalo sejak tahun 2017 silam. Ia tinggal di sebuah hunian kost yang berada di jl. Raden saleh, kota Gorontalo. Bunga membuat *second account* instagram saat ia berusia 20 tahun dan merasa

bahwa lingkungan pertemanannya toxic sehingga ia perlu memfilter diri dengan cara membuat *second account* di *instagram*.

3. Romanticursed (Jl. Kalimantan, Kota Gorontalo)

R atau dikenal dengan *username instagram @romanticursed* merupakan mahasiswi fakultas hukum UNG berusia 22 tahun. Ia juga merupakan mahasiswa rantau dari kotamobagu yang tinggal di jl. Kalimantan, kota Gorontalo. Easter adalah salah satu mahasiswi yang paling aktif menggunakan *second account instagram* sejak 4 tahun silam. Ia salah satu mahasiswi yang cukup expresif membagikan konten-konten random pada *second account Instagram* miliknya.

4. Essenilenol (Jl.Durian, Kota Gorontalo)

Mahasiswi dengan nama asli berisial KZ atau dengan *username instagram @essenilenol* adalah mahasiswi berusia 22 Tahun. Ia pertama kali menggunakan *instagram* sejak menduduki bangku kelas 9 sekolah menengah pertama dan membuat *second account* pada kelas 12 SMA. Ia memiliki sifat introvert pada dunia nyata, namun sifat extrovernya terlihat saat ia mulai menggunakan media social khususnya di *second account Instagram* miliknya.

5. Milky_latte25 (Jl. Bypass, kota timur)

RH atau mahasiswi yang menggunakan *username instagram @milky_latte25* merupakan mahasiswi berusia 22 tahun dan merupakan penduduk asli masyarakat gorontalo. Pertama kali sejak ia menggunakan

akun instagram sejak kelas 9 SMP dan membuat *second account* sejak ia menduduki bangku perkuliahan semester 4.

6. Pipsiee_ (Gorontalo Utara)

Pipsiee_ atau dikenal dengan nama asli berinisial PR merupakan mahasiswi kelahiran Gorontalo Utara yang sudah tinggal di kota Gorontalo sejak ia menduduki bangku SD. Mita adalah mahasiswi yang sering aktif pada *second account* instagram daripada di akun utamanya.

7. Hellow_grey (Biawu, Kota Gorontalo)

SH atau dikenal dengan *username instagram* miliknya @hellow_grey merupakan mahasiswi yang aktif dalam menggunakan *second account* instagram. Dengan kepribadiannya yang pendiam, ia butuh sebuah ruang untuk berekspresi dengan bebas. Ia memutuskan membuat *second account* instagram sejak 2 tahun silam.

8. Hedwiggmoe (PR) (Ayula, Kabupaten Bonebolango)

NS dikenal dengan *username instagram* miliknya hedwiggmoe adalah mahaswi berusia 22 tahun berasal dari makassar yang sudah menetap di gorontalo sejak tahun 2011 silam. Ia adalah mahasiswi yang introvert sehingga ia butuh ruang untuk bisa berekspresi dengan bebas dan memutuskan membuat *second account instagram* sejak 5 tahun silam.

4.2 Hasil Penelitian

Panggung depan (*front stage*) adaah kondisi di layar utama yang sengaja dilakukan oleh aktor di depan khalayak. Pada *stage* ini, seseorang akan memerankan sisi terbaik diri mereka dengan ciri khas yang mereka buat.

Seolah panggung sandiwara, manusia merupakan pemeran utama dalam kehidupannya masing-masing. Saat berinteraksi dengan manusia lain, setiap aktor akan menampilkan sisi terbaik dirinya dan pada saat yang sama mereka akan mengakhiri dan menyembunyikan sisi yang tidak diketahui oleh orang lain pada *back stage* yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh informan penelitian untuk melakukan *self-disclosure* pada *second account* mereka. Informan penelitian cenderung menggunakan fitur *insta stories* (cerita) dan *feed* untuk berbagi atau memposting berbagai pengungkapan diri mereka.

Dimensi *Self-Disclosure*

Bentuk-bentuk *self disclosure* dari masing-masing informan adalah sebagai berikut:

1. Amount (Jumlah)

Amount adalah jumlah postingan yang mereka buat dalam jangka waktu sehari, satu minggu, satu bulan maupun dalam satu tahun. Jumlah tersebut berupa memposting melalui fitur *instastory*, *feed*, maupun reels.

Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan di lokasi penelitian :

“Akun utama biasanya satu sampai tiga kali memposting sebuah foto atau video reels di akun-akun besar dalam seminggu. Itupun hanya foto-foto dan video yang menurut saya estetik dan cantik. Sedangkan pada *second account instagram* yang saya buat, itu pasti ada saja yang saya unggah. Biasanya sekitar tiga sampai delapan *slide* paling banyak dalam *story* yang memiliki durasi waktu 1x24 jam. Kalau

ditotal dalam satu tahun arsip *instastory* itu dikisaran enam ratusan lebih postingan.”

NRA juga menegaskan bahwa: “Kalau di akun pertama *followersnya* ada 900 lebih, kalo di *second account* ini hanya puluhan saja. Tidak ada kategori spesifik tentang jenis kelamin sih, tapi kalo yang benar-benar kenal saya secara personal itu saya masukan di *second account* saya. Dan itu cuman untuk teman-teman yang saya percaya, bukan buat keluarga.” (wawancara mahasiswi berinisial NRA, 08 april 2025)

Penentuan jumlah postingan di *second account* mahasiswi tersebut menjadi salah satu ciri bahwa mereka telah melakukan perilaku *self disclosure*. NRA menegaskan bahwa *followers* dari *second account instagram* tersebut juga hanya dikategorikan untuk orang terdekat.

“Sering. Kadang bisa satu sampai dua kali perharinya. Kalo dalam seminggu itu lebih dari sepuluh *story*. Tapi kalau untuk akun pertama itu bisa satu kali dalam jangka waktu 3 bulan. Hampir tidak pernah memposting malah. Soalnya *followers* disitu hanya sekedar kenal saja, tidak dekat. Jadi aku tidak mau mengunggah terlalu banyak di akun itu. Cuman sekedar jadi *viewers story* saja. Suka hidup *private*, tidak suka orang kepo. Jadi lebih pilih unggah di *second account* saja. Itu kalo dihitung rata-rata pertahun bisa mencapai 400 postingan di arsip *story*.” Ucap BH pada wawancara 08 April 2025.

Jumlah *story* (cerita) di *second instagram* cenderung lebih banyak dibandingkan dengan akun utama. Mahasiswi berinisial BH mengatakan bahwa akun utama atau *first account instagram* miliknya hanya digunakan sebagai *viewers story* (menonton cerita) orang lain. BH juga menambahkan bahwa:

“Kalau di akun pertama itu ada 1000 lebih *followers*. Sedangkan *second account* hanya 100 lebih. Pokoknya kalau ada orang random atau orang baru kenal minta aku punya akun *instagram* biasanya aku kasih akun pertama. Tapi kalo yang sudah dekat itu aku *follow* lewat *second account* dan aku hanya menerima perempuan saja. Tidak menerima laki-laki.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial R, ia mengatakan bahwa akun utama biasanya tidak melakukan unggahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sedangkan *second account* biasanya memiliki ribuan postingan dalam jangka waktu satu tahun.

“Akun pertama itu sebulan hanya satu sampai empat kali posting, kadang tidak posting sama sekali dalam jangka waktu lama. Kalau *second account* tiap hari bisa empat sampai delapan slide perharinya. Jadi kalo dirata-rata dalam setahun pasti ada ribuan.”

R jugamenambahkan bahwa: “Kalau diakun pertama siapa saja bisa *follow* aku soalnya akunnya tidak dikunci. Kalo akun kedua khusus orang-orang terdekat saya. Sahabat misalnya, yang benar-benar sudah dekat. Jumlah *followers* di akun utama itu ada dua ribuan lebih, kalo di *second account* cuman lima puluhan.” (wawancara mahasiswi berinisial R, 08 april 2025)

Akun utama atau *first account instagram* mahasiswi tersebut cenderung *opened* (terbuka) yang memungkinkan siapa saja bisa menjadi *followers* mereka dan memiliki jumlah *followers* ribuan dibandingkan dengan *second account*.

“Untuk postingan *story* sering banget kalo di *second account* karena aku suka sharing apa saja sama temen dan tiap hari yang saya posting biasanya paling sedikit 3 slide dan paling banyak bisa lebih dari 6. Kalau diakun pertama hampir tidak pernah posting. Soalnya aku *insecure*. Kalaupun memposting fotoku, itu pasti aku pakai masker. Paling cuman nontonin *story* orang-orang saja. Kalo di *second account* postingannya bisa mencapai ribuan dalam setahun. Akun ini relatif sedikit *followersnya* hanya 96 orang saja. Kalau di akun pertama ada 540. Dan yang syaa *follow* di *second account* itu juga teman dekat saja.” (wawancara mahasiswi berinisial KZ, 08 april 2025)

Faktor utama yang menyebabkan mahasiswi melakukan *self disclosure* di *second account instagram* karena merasa *insecure* sehingga mereka merasa tidak percaya diri jika memposting wajah asli mereka di akun utama.

“Tiap hari sering posting di *second account* itu biasanya empat sampai lima slide. Kadang kalau lagi ada moment penting kayak lagi nongkrong ato jalan-jalan bisa sampai 15 slide. Kalau di akun pertama itu jarang, bisa sekali dalam seminggu itupun hanya yang cantik-cantik pake efek *beauty*. Nah, di *second account* kurang dari 100 orang, tapi di akun utama hampir seribu kayaknya. Yang aku *accept* jadi *followers* di *second account* juga hanya cewek-cewek saja.” (wawancara mahasiswi berinisial RH, 08 april 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial RH tersebut mengatakan bahwa ia memiliki kategori spesifik dimana *followers* yang ia terima hanya untuk orang terdekat dan berjenis kelamin wanita. Ia menegaskan bahwa ia sering melakukan *spamming* pada *second account* instagram miliknya jika sedang berada pada moment-moment tertentu.

“Sangat sering. Hampir setiap hari, random saja bisa sampai empat slide atau lebih. Kalo di akun utama posting juga tiap hari, tapi tidak sampai *spam*. Paling satu-dua slide, itupun hanya yang estetik dan cantik saja. Kayak foto makanan, foto tempat nongkrong, *coffeshop*, foto setengah badan, foto lagi *nailart* dan lain-lain. Pokoknya sesuatu yang bagus-bagus itu di akun utama semua. Kalau di *second account* untuk cewek-cewek saja. *Followersnya* ada seratusan, sedangkan di akun pertama ada dua ribu lebih. Akun kedua itu hanya untuk teman-teman dekat, kalo akun pertama banyak orang yang aku tidak kenal *follow* juga.” (wawancara mahasiswi berinisial PR, 08 april 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial PR mengatakan bahwa akun utama biasanya hanya digunakan untuk memposting sesuatu yang bersifat estetik dan cantik sedangkan *second account* miliknya digunakan untuk memposting sesuatu yang bersifat random dan *spam*.

“Paling sering sih di *second account*. Bisa lebih dari empat tidak kurang dari sepuluh. Kalau di akun pertama saya jarang posting, satu tahun itu biasanya bisa dihitung dengan jari. Soalnya saya risih memposting disitu banyak *followers* yang saya tidak kenal. Orang-orang random atau teman-teman kampus yang hanya sekedar kenal biasanya follow di akun itu. Tapi di *second account followersnya* hanya puluhan dan hanya cewek-cewek saja.” (wawancara mahasiswi berinisial SH, 08 april 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswi berinisial SH mengatakan bahwa ia merasa tidak nyaman jika memposting sesuatu di akun utamanya karena memiliki *followers* yang tidak dikenal atau tidak terlalu dekat dengannya.

“Tiap hari posting. Tidak menentu jumlahnya, pokoknya lebih dari dua. Kalau di akun pertama sebulan kurang lebih 4 postingan. Di akun utama itu biasanya hanya jadi penonton *story* orang saja. Kayak akun mati sih, hanya jadi *viewers* tapi tidak pernah berinteraksi semacam *reply story* orang, kasih tanggapan emote dan lain-lain. *Followers* akun pertama itu ratusan orang tapi kalau di *second account* itu jumlahnya sedikit dan hanya menerima cewek-cewek saja.” (wawancara mahasiswi berinisial NS, 08 april 2025)

2. Valency (Kualitas/Dampak)

Mengetahui jenis konten seperti apa yang mereka unggah di *second account* mahasiswi fakultas hukum UNG juga merupakan hal yang penting. Mahasiswi berinisial NRA mengatakan bahwa konten yang sering diunggah berupa aktivitas sehari-hari, hal-hal random, atau postingan dari akun lain kemudian ia membagikan kembali pada *instastory* nya.

“*Second account* itu biasanya konten-konten random seperti ngerant (mencemooh), foto dan video-video aib, mengomentari orang di *story*, paling banyak kehidupan sehari-hari. Kalau untuk memposting dalam situasi sedih sih jarang, paling kalau lagi senang dan lagi kesal sama

orang itu pasti bikin video di *story*. Video julid, marah-marah, mengumpat. Pokoknya semua yang busuk-busuk pasti di-*share* disitu. Soalnya kalo misalnya mengumpat tidak di *banned* sama pihak *instagram* nya. Beda sama aplikasi lain, mau mengumpat di video langsung terdeteksi berkata kasar yang berakibat akun kita jadi di *banned* atau di *suspend* selama beberapa hari.” (wawancara mahasiswi berinisial NRA, 08 april 2025)

Second account instagram milik mahasiswi berinisial NRA tersebut sering digunakan untuk konten-konten yang bersifat random seperti mencemooh, foto dan gideo aib, mengomentari orang dan aktivitas sehari-hari. Ia mengatakan bahwa ia sering kali mengunggah video mengumpat karena tidak di *banned* oleh pihak *instagram* seperti media sosial lain.

“Kalau aku biasanya memposting konten-konten yang senang-senang saja di *second account* itu. Biasanya aktivitas sehari-hari sih, sama moment-moment penting. Kayak lagi jalan-jalan atau nongkrong. Walaupun jenis konten yang aku *share* itu jalan-jalan, tapi itu dokumentasi tidak pernah aku *share* di media sosial lain. Takut orang kepo, sama kalo di *instagram* juga ada fitur *archive story* jadi bisa liat foto-foto atau video-video yang udah lama buat kenang-kenangan kalau lagi kangen. Berbeda ketika aku lagi sedih biasanya aku pendam sendiri sih, tidak aku posting, karena aku tau semua orang itu punya masalah, jadi tidak menceritakan ke siapa-siapa. Soalnya jaman sekarang orang itu kalo lagi liat kita sedih entah kenapa mereka senang. Istilahnya senang diatas penderitaan orang, jadi aku tidak mau menunjukan kalo aku lagi sedih.” (wawancara mahasiswi berinisial BH, 08 april 2025)

Aktivitas sehari-hari sering kali kita temukan pada *second account instagram* milik mahasiswi yang melakukan perilaku *self disclosure*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial BH ia mengatakan bahwa *instagram* memiliki fitur unik seperti *archive* yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dokumentasi sebagai kenang-kenangan.

“Konten random. Foto dan video apa aja, sambatan kpop, cerita random, share reels, cosplay, bikin video dengan sahabat-sahabatku. Lebih sering posting aktivitas sehari-hari jadi merasa lebih senang kalo orang terdekat ku tau apa yang sedang aku lakukan hari itu juga. Kadang aku merasa *happy* jika bisa membagikan konten yang bermanfaat buat orang lain. Seperti bikin video tutorial *makeup* misalnya. Jarang posting yang galau-galau, paling hanya posting misalnya foto mata sembab habis nangis, tapi tidak menceritakan masalahnya. Hanya butuh dukungan secara mental dan moral saja dari teman-teman, misalnya pengen dikasih ucapan semangat ya cantik, jangan sedih nanti cantiknya luntur, dan lain-lain.” (wawancara mahasiswi berinisial R, 08 april 2025)

Tidak hanya kegiatan aktivitas sehari-hari, mahasiswi berinisial R juga mengatakan bahwa ia sering membagikan sesuatu yang bersifat menggembarakan dan bermanfaat bagi orang lain seperti membuat video tutorial *makeup*. Mahasiswi tersebut menegaskan bahwa ia alasan ia melakukan *self disclosure* di *second instagram* karena membutuhkan dukungan secara mental dan moral.

“Jenis konten yang aku buat biasanya aktivitas sehari-hari, ada juga reels dari akun-akun besar yang menurutku menarik dan harus aku bagikan kepada temanku melalui fitur *chat* seperti membagikan sebuah postingan dari akun *folkative*, *goposid*, *gto.karlota*, dan lain-lain. Aku juga sering mengunggah konten-konten tiktok di *story*. Misalnya membuat video *velocity* itu kan trend terbaru tahun ini. Aku jadi merasa emosi dan lelah itu bisa berkurang setelah berkeluh kesah lewat video atau text di *second account* melalui fitur *instastory* karena tidak ada satupun dari mereka yang memberikan komentar negatif. Jadi aku merasa lebih dihargai sama orang-orang yang ada di *second account* daripada akun utama. Perasaan nyaman ketika membagikan sesuatu disitu tanpa ada yang *men-judge* karena saya menyepam story, menyepam beranda, atau apa saja yang bisa mengganggu orang lain.”

Membagikan sebuah *reels* dari akun-akun *publik* menggunakan fitur *chat* juga sering kali kita temukan pada mahasiswi yang melakukan *self disclosure* di

second account mereka. Mahasiswi berinisial KZ mengatakan bahwa ia merasa emosinya cenderung reda ketika ia berhasil mengunggah sebuah video berkeluh kesah lewat fitur *instastory* karena tidak ada yang memberikan komentar negatif.

KZ juga menambahkan: “Sebenarnya yang aku butuh kalau lagi bikin video marah-marah, atau video berkeluh kesah di *instastory* itu cukup didengarkan saja dan aku juga berharap *followers* yang menjadi *viewers* di *second account* aku itu bisa mengerti tentang perasaaku. Kalau mengunggah konten-konten random diakun utama, aku takut di-*judge* oleh publik luas. Misalnya dibilang terlalu lebay, alay, atau hal-hal lain yang bisa membuat saya merasa *insecure* atau membuat mental saya *down*. Hal itu bikin aku sering *overthinking* jika saya mengunggah sesuatu yang bersifat *spam* pada akun utam, takut kalau konten itu bisa mengganggu *followers* yang tidak dekat dengan saya, apalagi sekarang banyak sekarang kejadian orang melakukan *screenshot* (tangkapan layar) pada postingan orang dan mereka jadikan bahan pembicaraan di dalam grup mereka. Saya hanya mengantisipasi akan terjadinya hal-hal itu.” (wawancara mahasiswi berinisial KZ, 08 april 2025)

Dukungan secara emosional yang diberikan oleh *followers* sering kali membangkitkan semangat terhadap mahasiswi yang melakukan *self disclosure*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswiberinisial KZ tersebut mengatakan bahwa alasan ia membuat akun kedua karena butuh didengarkan dan berharap bahwa *followers* yang ia miliki bisa mengerti tentang perasaanya. Alasan KZ tidak mengunggah pada akun utamanya karena takut akan komentar negatif yang membuat dirinya merasa *insecure* dan selalu merasa *overthinking*.

“Konten-konten random. Biasanya kayak curhat, mengeluh di *story*, galau, kpop, sama aktivitas sehari-hari. Perasaan saya lebih lega sih kalau bikin video-video berkeluh kesah di *second account* karena orang-orang disitu tidak julid. Nyaman dan lebih senang bisa *share* sesuatu disitu pas lagi marah-marah karena merasa lebih didengar oleh teman-teman. Begitupun kalau lagi senang, tidak ada

orang yang memandang *story* saya dengan perasaan iri. Justru mereka ikutan senang.” (wawancara mahasiswi berinisial RH 08 april 2025)

Alasan lain diungkapkan oleh mahasiswi berinisial RH dimana ia lebih sering menggunakan *second account instagram* karena tidak ada satupun dari *followers* nya yang memandang iri terhadap unggahan pada akunnya.

“Biasanya di *second account* itu suka curhat-curhat, posting foto-foto random yang aku suka post di akun pertama tapi takut jadi *spam*. Jadi aku posting di *second account* karena isinya cuman aku punya teman-teman. Mereka tidak masalah kalau *storynya* sudah titik-titik. Soalnya mereka pun juga sama kalo bikin *story* sampai titik-titik. Jadi tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman yang bisa mengganggu orang lain.” (wawancara mahasiswi berinisial PR, 08 april 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswi berinisial PR mengatakan bahwa ia merasa nyaman karena tidak perlu takut memposting sesuatu yang bersifat *spamming* di *second account* miliknya karena teman-temannya juga melakukan hal yang sama.

“Aktivitas sehari-hari sih. Jarang curhat apalagi sedih. Saya lebih suka membagikan konten kayak *daily activity* disitu jadi tidak ada perasaan lebih spesifik. Ya karena saya senang saja, itu foto-foto yang saya unggah tidak pernah saya posting di akun manapun.” (wawancara mahasiswi berinisial SH, 08 april 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswi berinisial SH mengatakan bahwa ia tidak memiliki perasaan yang spesifik karena hanya mengunggah konten yang bersifat membahagiakan daripada konten yang bersifat menyedihkan.

“Konten-konten random saja. Berkeluh kesah, aktivitas sehari-hari dan lain-lain. Saya merasa lebih senang dan nyaman ketika mengunggah sesuatu dalam situasi senang. Jika dalam situasi sedih saya merasa emosi saya didengarkan oleh teman-teman saya dalam hal ini *followers* yang saya masukan pada *second account* saya walaupun hanya dalam video yang berdurasi 60 detik. Jadi saya tidak perlu takut di *judge* oleh orang atau publik ketika saya mengunggah

konten dalam situasi sedih.” (wawancara mahasiswi berinisial NS, 08 april 2025)

Perasaan nyaman yang ditimbulkan dari mengunggah konten di *second account* mereka karena merasa di dengarkan oleh orang lain. Membuat video yang berdurasi 60 detik menjadi solusi bagi mereka yang takut akan di *judge* oleh publik secara luas.

3. Accuracy (Akurasi)

Akurasi dalam sebuah unggahan adalah sebuah fakta yang benar adanya seperti tidak menyebarkan berita palsu atau hoax. Berikut adalah hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial NRA

“Postingannya akurat. Karena kalo tidak akurat ngapain aku posting, iya kan?. Pokoknya yang aku posting itu tidak pernah di edit dan aku sensor karena memang benar-benar keadaan sebenarnya. Bahkan fotopun aib-aib ku disitu tidak pernah pakai efek *beauty* atau filter yang bikin putih kulit. Orang-orangnya insya allah akurat ya, karena saya sudah filter dari akun pertama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial NRA tersebut ia mengatakan bahwa ia mengunggah postingan di *second account instagram* miliknya benar-benar sesuai dengan keadaan atau realita. Ia juga menambahkan bahwa foto yang ia unggah pada akun tersebut tidak ditambahkan efek *beauty* atau pemutih wajah.

“Alhamdulillah postingannya akurat ya. Soalnya aku tidak suka memposting yang palsu-palsu. Kalau untuk menyensor sama mengedit sih tidak pernah, justru yang aku posting benar-benar sesuai dengan keadaan yang terjadi.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh mahasiswi berinisial BH ia juga menegaskan bahwa akurasi postingan di *second account* tersebut benar-benar sesuai dengan keadaan yang tidak pernah ia sensor ataupun edit.

“Sangat akurat. Tidak ada berita hoax disitu karena memang cuman kehidupan sehari-hariku. Pernah menyensor dan sering mengedit. Biasanya aku suka menjaga nama orang yang ku posting juga, semisal aku memposting sebuah tangkapan layar /*screenshots* saya menyensor nama orang tersebut. *Followers* nya juga akurat kok, karena saya sudah filter dari akun besar.”

Berbeda dengan mahasiswi berinisial R, dari hasil wawancara ia mengatakan bahwa melakukan pengeditan dan penyensoran seperti gambar hasil takapan layar yang ia unggah demi menjaga *privasi*.

“Secara emosional dan aktivitas sehari-hari akurat sekali, karena aku tidak suka memposting yang hoax ato gosip yang tidak benar. Menyensor dan mengedit itu sering karena biar lebih *private* aja sih, misalnya kalau memposting *screenshot* chat grup yang sedang membicarakan seseorang, aku pasti sensor nama orang tersebut demi menjaga *privasi*. Aku yakin *followers* nya juga akurat sih.”

Alasan lainnya juga dikatakan melalui wawancara dengan mahasiswi berinisial KZ yaitu untuk lebih *private* seperti melakukan penyensoran nama orang jika ia mengunggah gambar hasil tangkapan layar dari sebuah *room chat group*.

“Postingan yang saya unggah benar-benar akurat karena saya tidak pernah menyebarkan berita hoax. Postingan yang saya buat sesuai dengan kondisi pada kenyataannya. Sebenarnya saya tidak terlalu yakin orang-orang yang saya terima menjadi *followers* saya. Karena sedekat-dekatnya kita dengan orang lain, pasti akan tetap bocor informasinya. Namun yang namanya juga manusia pasti butuh tempat buat *sharing*. Apalagi kalau lagi penat, stress, *feeling lonely* sangat butuh tempat untuk bercerita tanpa harus di-*judge*. *At least* udah bisa keluarin uneg-uneg aja sih.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial RH 08 april 2025)

Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak yakin dengan keakuratan *followers* di *second account instagram* miliknya, masih tetap membutuhkan orang lain sebagai tempat untuk bercerita seperti saat dalam kondisi stress dan kesepian. Mahasiswi berinisial PR juga menambahkan bahwa:

“Akurat. Karena yang aku posting disitu hanya curhatan, dan aktivitas sehari-hari jadi tidak ada yang perlu disensor dan diedit. Insya allah orang-orang disitu amanah dan akurat.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial PR 08 april 2025)

“Iya akurat. Karena tidak pernah memposting yang tidak benar atau palsu. Tidak pernah mengedit dan menyensor juga, soalnya isinya hanya aktivitas sehari-hari saya, *followernya* juga teman-teman dekat saya kok.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial SH)

Bagi banyak mahasiwi yang melakukan *self disclosure* di *second account instagram* mereka *followers* yang termasuk didalamnya adalah orang-orang terdekatnya.

“Akurat. Untuk apa juga saya posting yang palsu karena isinya benar-benar yang saya alami. Saya juga sering menyensor sesuatu Ketika saya memposting, misalnya ketika mengunggah sebuah video tiktok kan keliatan username tiktok saya. Nah *username* itulah yang saya sensor agar orang lain tidak mengetahui akun tiktok saya”

Ini menunjukan bahwa sebagian dari mahasiswi tetap melakukan penyensoran dan pengeditan untuk tetap menjaga *privasi* mereka

4. Intentions (Tujuan dan Maksud)

Seseorang yang mengunggah sebuah konten pada akun yang mereka miliki pasti ada yang memiliki tujuan. Misalnya tujuan untuk mengkritik, menguntit orang, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial NRA mengatakan:

“Yang mendorong aku memposting di *second account* karena pengen memposting moment-moment penting dan aktivitas sehari-hari yang

tidak bisa saya unggah di akun utama. Tujuannya karena aku butuh yang namanya *feedback*. Jadi ketika aku memposting sesuatu di akun kedua saya, saya membutuhkan *feedback* dari orang-orang yang menjadi *followers* saya misalnya menyukai, dikomentari yang positif, dipuji, disemangatin, dan lain-lain.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial NRA 08 april 2025)

Faktor utama yang mendorong mereka memposting di *second account instagram* adalah untuk membagikan diri mereka yang tidak diketahui oleh publik secara luas. NRA menegaskan bahwa tujuan utamanya karena membutuhkan *feedback* dari *followersnya*. Misalnya memberikan sebuah *like*, komentar-komentar yang bersifat positif secara mental dan emosional.

“Tidak ada tujuan yang spesifik sih. Aku memposting karena aku senang. Aku senang bisa memposting disitu untuk dijadikan kenang-kenangan. Aku sih yakin isi dari keseluruhan *second account* itu akurat.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial BH 08 april 2025)

Meskipun demikian, alasan lainnya dikemukakan oleh mahasiswi berinisial BH adalah untuk menyimpan dokumentasi yang ia unggah kedalam fitur *archive* sebagai bentuk kenang-kenangan.

“Yang mendorongku mengunggah di akun itu karena aku tidak punya tempat untuk bercerita atau aku lagi dalam situasi gabut. Kalau untuk tujuan pdkt dan mencari pacar tidak sih. Paling hanya membagikan postingan lucu-lucu saja, postingan yang aku tidak bisa bagikan kepada orang-orang banyak karena takut bersifat mengganggu. Kan kita tidak pernah tau kesibukan orang lain itu apa. Kalo di *second account* kan benar-benar teman dekat, jadi aku tau prioritas dan kesibukan mereka apa.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial R 08 april 2025)

Ini menunjukkan bahwa faktor lain yang membuat mahasiswi melakukan *self disclosure* di media sosial karena tidak memiliki tempat untuk bercerita. Takut akan

membagikan sesuatu yang bersifat *spamming* juga menjadi faktor mengapa mahasiswi melakukan *self disclosure* di *second account instagram* mereka.

“Saya senang mengexpresikan diri dengan bebas tanpa harus dijudge oleh publik yang luas di *second account* saya. Karena *followers* nya benar-benar saya sudah filter dari akun utama saya. Tujuan saya sebagai tempat untuk bercerita. Ketika tidak ada satupun yang bisa menjadi sandaran di dunia nyata.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial KZ 08 april 2025)

Memiliki *second account instagram* merupakan salah satu solusi bagi banyak mahasiswi yang tidak memiliki teman di kehidupan nyata yang yang bisa dijadikan sebagai ruang kebebasan berekpresi.

“Tujuannya untuk bercerita, mengeluhkan soal apa yang sedang saya alami saja sih. Tidak ada tujuan lain selain itu jadi tidak perlu menyensor, paling kalau pake efek sekali-kali sih. Kaya filter anjing, alien, yang lucu-lucu pokoknya.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial RH 08 april 2025)

Selain fitur *archive* yang terdapat pada media sosial *instagram*, fitur unik lainnya seperti animasi hewan dan alien juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka memilih untuk menggunakan *instagram* daripada media sosial lainnya.

“Tujuannya supaya bisa lebih bebas berekspresi. Kalau diaku pertama kan terlalu banyak orang, takutnya ketika memposting sesuatu yang mengganggu biasanya curhat atau marah, malah dibilang aneh sama orang, digibahin, atau dibilang yang bisa membuat ku merasa *insecure*. Aku lebih sering dan senang bercerita lewat *second account* aja sih, karena orang-orangnya akurat.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial PR 08 april 2025)

Ini menunjukkan bahwa tingginya rasa *insecure* atau rasa tidak percaya diri menjadi alasan utama mengapa mahasiswi tersebut melakukan *self disclosure*. Misalnya rasa takut akan komentar negatif dari orang lain.

“Tidak ada tujuan sih. Karena saya senang saja membagikan aktivitas sehari-hari tanpa harus memikirkan komentar negatif dari orang banyak.”

Meskipun tidak memiliki tujuan spesifik, mahasiswi tersebut cenderung merasa nyaman bisa membagikan aktivitas sehari-hari tanpa perlu memikirkan adanya komentar negatif yang diterima dari publik luas.

“Tujuannya ya untuk bercerita. Karena saya ingin mendapatkam dukungan secara mental dari orang-orang yang menjadi *followers* saya disitu. Misalnya kalau saya posting yang senang-senang mereka kasih tanggapan yang positif misalnya kalimat-kalimat berupa asikkk lagi jalan-jalan, semangat ya, cantik, dan lain-lain.”

Selain itu, banyak dari mereka mengatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan secara mental dan emosional dari orang-orang terdekat mereka untuk menghilangkan rasa *insecure* yang tinggi dan pikiran yang *overthinking*.

5. Intimacy (Keintiman).

Keintiman merupakan aspek paling penting dalam melakukan *self-disclosure*. Keintiman ini berupa seberapa dekat pengguna dengan orang yang sudah diterima menjadi *followers* mereka pada *second account* yang mereka buat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswi berinisial NRA mengatakan bahwa:

“Privasinya yah bisa dibilang 70% ya. Soalnya setengah dari kehidupan pribadi ku tidak ada yang tau kecuali teman-teman dekat saya. Mau itu kelakuan dan aib-aib atau foto/video busuk hanya teman dekat saja yang tau. Karena informasi tersebut tidak pernah saya unggah di akun pertama. Lebih merasa lebih nyaman di *second account* karena mereka adalah orang-orang yang aku percaya.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial NRA 08 april 2025)

Meskipun lebih dari setengah persen kehidupan pribadi yang mereka unggah pada *second account instagram*, NRA mengatakan bahwa masih ada ruang pribadi sebesar 30% yang ia tidak ceritakan kepada *followers* seperti hubungan internal yang menyangkut masalah keluarga, keuangan dan *relationship*.

“50:50 lah. 50% kehidupan saya ada di *second account* itu. 50% nya saya simpan sendiri. Bagaimanapun, sedekat-dekatnya kita dengan seseorang ya tetap saja harus punya ruang privasi sendiri.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial BH 08 april 2025)

Berbeda dengan mahasiswi berinisial BH mengatakan bahwa ia harus tetap menyimpan sebagian ruang pribadi yang harus ia rahasiakan kepada temannya demi menjaga batasan dan privasi miliknya.

“Masalah keseharian saja. Berhubung aku tidak punya pacar jadi tidak ada informasi atau gosip yang terlalu privat. Aku juga tidak mengunggah hubungan saya dengan orang tua atau yang menyangkut keluarga. Karena itu merupakan hal lain lagi. Hal yang harus aku private di kehidupan nyata dan dunia maya.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial R 08 april 2025)

Hubungan internal yang mencakup masalah keluarga dan *relationship* juga merupakan salah satu ruang pribadi yang harus dirahasiakan oleh banyak mahasiswi.

“Cukup private karena merasa nyaman karena teman-teman ku tidak pernah men-*judge* atau memberikan komentar-komentar negatif yang bikin kena mental diriku. Mereka juga tidak pernah *body shaming* jadi aku tidak perlu *overthinking*. Kalau aku posting muka asli di akun utam, aku takut orang-orang akan menghina atau membully. Itu membuat aku merasa sangat *insecure* dan *overthinking*.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial KZ 08 april 2025)

Pikiran negatif yang berlebihan (*overthinking*) seperti takut akan komentar *body shaming*, menghina atau melakukan tindakan *bullying* menimbulkan rasa *insecure* yang sangat tinggi bagi banyak mahasiswi.

“Sangat private. Karena semua yang saya posting tidak pernah saya unggah atau saya ceritakan secara langsung kepada orang-orang yang tidak terlalu dekat dengan saya. Jadi saya posting semua disitu sekitar 85% sih, karena saya merasa nyaman dengan orang-orang disitu yang mau mendengarkan keluh kesah saya.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial RH 08 april 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki orang terdekatnya pasti tersisa sebagian kecil ruang pribadi yang disimpan oleh mereka. PR juga menegaskan bahwa:

“Sangat pribadi. Karena disitu saya suka share kehidupan sehari-hari, kehidupan saya di kampung dengan keluarga saya, teman-teman saya dan curhat-curhat random. Jadi menurut saya itu sangat pribadi. Soalnya di akun utama hanya foto-foto estetik yang *image* nya bagus-bagus buat personal branding. Takutnya kalo semuanya di *sharing* ke akun utama banyak orang yang memandangi itu dengan sudut pandang yang iri. Takut kena penyakit ain dan dijadikan pembicaraan orang. Jadi saya memutuskan untuk membuat *second account* dengan tujuan ya agar setidaknya teman-teman dekat saya bisa tau, saya itu orangnya seperti apa.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial PR)

Alasan dibalik mengapa mahasiswi tersebut tidak mengunggah kehidupan pribadi mereka di akun utama adalah karena takut akan memunculkan rasa iri terhadap orang lain yang melihatnya.

“Informasi yang saya bagikan di *second account* milik saya itu sangat pribadi. Soalnya saya tidak pernah memposting kehidupan saya di akun utama. Biasanya hanya saya gunakan untuk menonton *story* orang saja. Namun akun kedua ini saya gunakan untuk membagikan keseharian saya. Makanya saya menyebutnya sangat private.” (wawancara dengan mahasiswi berinisial SH 08 april 2025)

Selain itu, NS juga menambahkan bahwa : “Sekitar 60% kehidupan saya disitu. Apa yang saya posting disitu juga tidak pernah saya posting di akun lain, karena saya lebih merasa nyaman dengan orang-orang yang berada di *second account* saya.”

4.3 Pembahasan

Perilaku *self-disclosure* yaitu menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya dan mengungkapkan apa yang kita butuhkan. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan pada kedelapan informan yaitu melakukan *self-disclosure* melalui *second account Instagram* milik mereka karena mereka membutuhkan adanya perhatian dari orang lain, tidak ingin di-*judge*, ingin didengarkan dan membutuhkan *feedback* dari orang lain. Perilaku ini juga ingin mengungkapkan tentang peristiwa apa saja yang mereka alami selama ini. Kemudian faktor utama yang menyebabkan terjadinya *self-disclosure* ini dikarenakan takut akan komentar negatif dari publik yang luas, tidak percaya diri (*insecure*), dan takut akan perkataan yang menyakitkan, seperti *body shaming* dan lain-lain. Akibatnya, mereka yang melakukan perilaku *self-disclosure* ini menjadi tertutup di dunia nyata, takut berinteraksi dengan orang banyak, tidak percaya diri dan selalu *overthinking*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi ke delapan informan penelitian, peneliti menghubungkan dengan teori dimensi *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Devito akan menjadi kerangka acuan dalam analisis ini.

4.3.1 Amount (Jumlah)

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan ini maka dimensi *self-disclosure* “*amount*” sesuai dengan teori Devito membuktikan menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan banyaknya frekuensi *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa universitas negeri gorontalo. Informan penelitian mengatakan bahwa mereka memposting sesuai dengan durasi yang dimiliki oleh fitur *instastory* yakni 1x24 jam. Informan cenderung memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk memposting sebuah foto maupun video pada *second account* mereka karena faktor dari *followers* yang mereka peroleh akurat dan tidak pernah *menjudge* atau memberikan komentar-komentar yang bersifat negatif sehingga rata-rata mereka bisa mengunggah foto atau video yang bersifat *spamming* tanpa harus takut adanya perasaan tidak nyaman karena takut dapat mengganggu orang lain yang bisa menimbulkan perasaan mereka merasa *insecure* dan *overthinking*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, rata-rata *followers* yang mereka miliki cenderung jauh lebih sedikit dibandingkan dengan akun utama dan yang menjadi *followers* mereka adalah orang-orang terdekat dan berjenis kelamin perempuan.

4.3.2 Valency (Kualitas/Dampak)

Poin “*valency*” sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa *self-disclosure* yang mereka lakukan pada *second account* mereka seperti menyangkut soal pikiran, pendapat, perasaan secara emosional baik itu dalam keadaan sedih, marah, maupun

senang. Dapat dikatakan bahwa jenis konten yang mereka bagikan tergantung dari kondisi dan situasi yang informan rasakan saat mengunggah postingan. Dampak yang terjadi pada mahasiswi tersebut menimbulkan rasa *insecure* (tidak percaya diri) yang tinggi, pikiran yang selalu *overthinking* (berlebihan), dan menjadi anti sosial karena jarang berkomunikasi dengan orang lain secara langsung.

4.3.3 Accuracy (Akurasi)

Pada aspek "*accuracy*" peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil yang didapatkan dari konten-konten yang mereka unggah cenderung jujur, tidak dilebih-lebihkan dan tidak dipalsukan. Informan tersebut cenderung memposting sesuatu yang benar-benar kenyataannya baik itu dari segi postingan maupun *followers* yang ada di akun tersebut.

4.3.3 Intentions (Tujuan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, aspek "*intentions*" memiliki maksud dan tujuan oleh informan penelitian. Maksud dan tujuan mahasiswi yang melakukan perilaku *self-disclosure* tersebut berupa ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, perasaan yang ingin dimengerti, ingin didengarkan, ingin membagikan informasi, ingin ditanggapi, tidak ingin di-judge, dan ingin mendapatkan dukungan secara mental dan moral dari orang lain.

4.3.4 Intimacy (Keintiman)

Aspek terakhir "*intimacy*" yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi yaitu setiap mahasiswi memiliki ciri khas yang sama dimana

jenis konten yang mereka unggah baik itu foto ataupun video bersifat pribadi seperti kehidupan mereka yang tidak banyak orang lain ketahui akan diunggah pada *second account* milik mereka dengan jumlah *followers* yang relatif sedikit. Kedelapan informan tersebut memiliki batasan tingkat keakraban dan kedalaman emosi dalam terlaksananya dimensi *self-disclosure*. Semakin dekat seseorang terhadap orang lain, maka tingkat *self-disclosure* yang dilakukan semakin tinggi pula.

Adapun konten yang diunggah untuk orang-orang tertentu bersifat pribadi, sensitif atau bersifat rahasia dan tidak diketahui banyak orang.

4.4 Hambatan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian salah satu hambatan yang saya hadapi adalah ketidak disiplinan dari mahasiswi fakultas hukum UNG yang menjadi informan penelitian saya. Selama saya melakukan penelitian, sangat sulit dalam mengatur waktu untuk melakukan wawancara. Mahasiswi tersebut selalu membatalkan *schedule* wawancara yang saya buat sehingga mengakibatkan adanya keterlambatan dalam mengumpulkan data. Dari segi waktu yang sudah ditentukan, informan penelitian juga sangat sulit untuk datang tepat waktu dari waktu yang sudah dijanjikan. Ada yang selalu membatalkan janji temu, dan ada yang selalu mengundur waktu karena belum siap secara mental untuk diwawancarai. Selain itu, masalah komunikasi juga menjadi hambatan yang saya alami. ketika saya membuat janji temu dengan informan tersebut, mereka sangat sulit dihubungi dan sangat *slow respon* dalam membalas chat.

Selain kendala waktu dan jadwal, informan tersebut sangat sulit dikumpulkan sehingga saya harus mengumpulkan sebagian dari mereka ke dalam satu tempat dan sebagian lagi harus saya wawancarai di rumah mereka masing-masing.

Kedepannya, untuk penelitian serupa, penting untuk selalu mempertimbangkan fleksibilitas jadwal dan mempertimbangkan waktu yang cukup dalam mengumpulkan data.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan fenomena *self-disclosure* di kalangan mahasiswi fakultas hukum Universitas Negeri Gorontalo cenderung menggunakan *second account* khusus nya di media social *Instagram* untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan nyaman dibandingkan dengan akun utama mereka. Mereka merasa lebih aman untuk berbagi informasi pribadi, pengalaman emosional, serta berbagai aspek kehidupan yang tidak ingin diketahui publik luas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan ruang privat dalam dunia yang semakin terbuka.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *self-disclosure*, seperti rasa percaya diri, keakraban dengan pengikut, dan kekhawatiran akan penilaian negatif. Banyak mahasiswi yang merasa *insecure* atau perasaan takut akan di-*judge* oleh orang lain, sehingga mereka memilih untuk menggunakan *second account* sebagai solusi untuk mengatasi perasaan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perilaku *self-disclosure* di *second account* Instagram merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Ia mencerminkan kebutuhan individu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Untuk itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memahami perilaku ini dan memberikan

dukungan yang sesuai bagi mahasiswa, agar mereka dapat menyeimbangkan antara interaksi di dunia maya dan dunia nyata dengan baik.

5.2. Saran

Saran penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan edukasi mengenai *self disclosure* di kalangan mahasiswi. Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah menyelenggarakan seminar atau *workshop* yang membahas manfaat dan resiko dari perilaku ini. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik, mahasiswi diharapkan dapat menggunakan media social dengan lebih bijaksana, serta menghindari dampak negative seperti *cyberbullying* atau penilaian publik yang tidak diinginkan.

Mahasiswi perlu diajarkan tentang cara mengelola pengaturan privasi pada akun media social mereka, serta memahami konsekuensi dari perilaku *self disclosure* yang berlebihan. Dengan pengetahuan ini, mahasiswi dapat lebih berhati-hati dalam memilih dan memilah informasi yang akan dibagikan kepada public sehingga dapat melindungi diri mereka dari risiko yang tidak diinginkan.

Saran yang berikutnya, diharapkan agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dampak dari media social terhadap kesehatan mental dan interaksi social mahasiswi. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan *second account* dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan tingkat kepuasan hidup mahasiswi. Dengan data yang lebih komprehensif, pihak universitas dapat merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk mendukung kesehatan mental mahasiswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dini. (2023). *Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.* Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif 5(1) 96-105
- Kadir. (2003). *Pengenalan Sitem Informasi*. Yogyakarta: ANDI
- Sunyuto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dila Septiani, Putri, Sari & Ardian. (2019). *Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang*.
- Dina Dwi, Eka, Sindy. (2021). *Perkembangan peran mahasiswa universitas islam majapahit terhadap kegiatan ekonomi islam*. Jurnal Ilmiah ekonomi bisnis.
- Effendi, Onong Uchjaya. (2003). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efferet M., Rogers. (1986). *Communication Technology: The New Media in Society*. London: The Free Press.
- Faidah Yusuf, Hardianto, Sitti Rahmi, Angri. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, dan Dokumentasi*. Jurnal Hasil-hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Fajra Fitriana Purba. (2023). *Pengaruh Second Account Instagram Sebagai Media Self Disclosure Prodi Psikologi Angkatan 2019-2022*. Universitas Medan Area.
- Hardani, Bodan. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Lister, Martin, Dovey, J., Giddings, Kelly. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. London & New York: Routledge.
- NapoleonCat.com. (2024). *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia Tahun 2024*.
- Nanawi, Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Opeopl Youth, Gelombang 2. (2024). *Tren Media Sosial Generasi Z 2024*.

- Prihantoro Edy, Karin Paula, Iasha Damintana, Noviawan Rasyid Ohorella. (2020). *Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 18(3):312–23.
- Permana, I., & Sutedja, I. (2021). *Analisis perilaku pengguna akun kedua di media sosial instagram*. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(4), 1195-1204.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta; Graha ilmu.
- Wulan Meida, Nita, & Yulyanti. (2024). *Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Second Account Ditinjau dari Self-Esteem*. Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi dan Kesehatan 5(2), 446-453.
- Salsa Nabila, Nurhabibah, Resha. (2024). *The Relationship between Intimate Friendship and Online Self Disclosure in Second Account Instagram User*. Journal of Trends in Global Psychological Science and Education.
- Salsabillal, I. &. (2022). *Relationship Between Second Account Activities In Social Media Instagram and Self Disclosure On Generation Z in Bandung eProceedings of Management, 9(4)*.
- Salgiyalnto, Al. &. (2018). *Self Disclosure melalui medial sosial instagram (Studi Kasus pada anggota galeri qoute)*. Journal Of Communication.
- Salgiyalnto, Al. &. (2022). *Pengaruh penggunaan second account Instagram terhadap self disclosure mahasiswa yogyakarta*. Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional" Veteran" Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Weny Hukukati & Moh. Rizki. (2018). *Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*.
- We Are Social. (2024) *Data Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2024*.

LAMPIRAN

Informan 1

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Hallo, sejak tahun 2022 silam. Dengan username istri.diluc

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram.

Jawaban: Yang mendorong saya membuat *second account instagram* karena ingin memposting diri saya yang sebenarnya tapi tidak ingin diposting ke publik yang luas.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Karena fitur di *instagram* lebih simpel dan ada fitur arsip postingan.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Akun utama biasanya satu sampai tiga kali memposting sebuah foto atau video reels di akun-akun besar dalam seminggu.. Itupun hanya foto-foto dan video yang menurut saya estetik dan cantik. Sedangkan pada *second account instagram* yang saya buat, itu pasti ada saja yang saya unggah. Biasanya sekitar tiga sampai delapan *slide* paling banyak dalam *story* yang memiliki durasi waktu 1x24 jam. Kalau ditotal dalam satu tahun arsip *instastory* itu dikisaran enam ratusan lebih postingan.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: Kalau di akun pertama *followersnya* ada 900 lebih, kalo di *second account* ini hanya puluhan saja.

Pertanyaan: bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: Tidak ada kategori spesifik tentang jenis kelamin sih, tapi kalo yang benar-benar kenal saya secara personal itu saya masukan di *second account* saya. Dan itu cuman untuk teman-teman yang saya percaya, bukan buat keluarga.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: *Second account* itu biasanya konten-konten random seperti ngerant (marah-marah), foto dan video-video aib, mengomentari orang di *story*, paling banyak kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Lega sih, bisa ngerant di story. Misalnya kaya curhat di story tentang papaku yang makan durian bikin bau satu rumah, itu saya keluhkan di *instastory* biar teman-temenku tahu.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: Kalau untuk memposting dalam situasi sedih sih jarang, paling kalau lagi senang dan lagi kesal sama orang itu pasti bikin video di *story*. Video julid, marah-marah, mengumpat. Pokoknya semua yang busuk-busuk pasti di-*share* disitu. Soalnya kalo misalnya mengumpat tidak di *banned* sama pihak *instagram* nya. Beda sama aplikasi lain, mau mengumpat di video langsung terdeteksi berkata kasar yang berakibat akun kita jadi di *banned* atau di *suspend* selama beberapa hari.

Pertanyaan: Seberapa akurat informas yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Postingannya akurat. Karena kalo tidak akurat ngapain aku posting.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengedit atau menyensor informasi sebelum membagikannya?

Jawaban: Pokoknya yang aku posting itu tidak pernah di edit dan aku sensor karena memang benar-benar keadaan sebenarnya. Bahkan fotopun aib-aib ku disitu tidak pernah pakai efek *beauty* atau filter yang bikin putih kulit.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: Orang-orangnya insya allah akurat ya, karena saya sudah filter dari akun pertama.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Yang mendorong aku memposting di *second account* karena pengen memposting moment-moment penting dan aktivitas sehari-hari yang tidak bisa saya unggah di akun utama.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama.

Jawaban: Tujuannya karena aku butuh yang namanya *feedback*. Jadi ketika aku memposting sesuatu di akun kedua saya, saya membutuhkan *feedback* dari orang-orang yang menjadi *followers* saya misalnya menyukai, dikomentari yang positif, dipuji, disemangatin, dan lain-lain.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: Tidak pernah memberikan komentar di postingan di akun-akun besar, karena tidak penting. Kalo sama teman-temenku paling aku suka *reply* cantik, semangat dan lain-lain.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Privasinya yah bisa dibilang 70% ya. Soalnya setengah dari kehidupan pribadi ku tidak ada yang tau kecuali teman-teman dekat saya.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua. Mengapa?

Jawaban: Mau itu kelakuan dan aib-aib atau foto/video busuk hanya teman dekat saja yang tau. Karena informasi tersebut tidak pernah saya unggah di akun pertama. Lebih merasa lebih nyaman di *second account* karena mereka adalah orang-orang yang aku percaya. Dan mereka tidak pernah julid juga.

Pertanyaan: Apakah masih terdapat fitur *close friend* pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada.

Informan 2

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Hallo, sejak umur 20 tahun Dengan username *bellswnter*

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram?

Jawaban: Yang mendorong saya membuat *second account instagram* karena ingin memposting sesuatu tapi tidak dalam jangkauan luas karena takut dijulid atau digibahin sama orang.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Karena bisa mengarsip story. Jadi bisa liat kenang-kenangan disitu.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Sering. Kadang bisa satu sampai dua kali perharinya. Kalo dalam seminggu itu lebih dari sepuluh *story*. Tapi kalau untuk akun pertama itu bisa satu kali dalam jangka waktu 3 bulan. Hampir tidak pernah memposting malah. Soalnya *followers* disitu hanya sekedar kenal saja, tidak dekat. Jadi aku tidak mau mengunggah terlalu banyak di akun itu. Cuman sekedar jadi *viewers story* saja. Suka hidup *private*, tidak suka orang kepo. Jadi lebih pilih unggah di *second account* saja. Itu kalo dihitng rata-rata pertahun bisa mencapai 400 postingan di arsip *story*.”

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: Kalau di akun pertama itu ada 1000 lebih *followers*. Sedangkan *second account* hanya 100 lebih. Pokoknya kalau ada orang random atau orang baru kenal minta aku punya akun *instagram* biasanya aku kasih akun pertama.

Pertanyaan: bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: Hanya *followers* perempuan. Tidak menerima laki-laki.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: *Second account* itu biasanya konten-konten random seperti ngerant (marah-marah), foto dan video-video aib, mengomentari orang di *story*, paling banyak kehidupan sehari-hari

Jawaban: Kalau aku biasanya memposting konten-konten yang senang-senang saja di *second account* itu. Biasanya aktivitas sehari-hari sih, sama moment-moment penting. Kayak lagi jalan-jalan atau nongkrong.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Lega sama senang sih, kayak *happy* saja kalo misalnya teman-teman dekatku tahu moment-moment penting yang ada dihidupku. Senang bisa menebarkan kebahagiaan lewat *story*

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: Walaupun jenis konten yang aku *share* itu jalan-jalan, tapi itu dokumentasi tidak pernah aku *share* di media sosial lain. Takut orang kepo, sama kalo di *instagram* juga ada fitur *archive story* jadi bisa liat foto-foto atau video-video yang udah lama buat kenang-kenangan kalau lagi kangen. Berbeda ketika aku lagi sedih biasanya aku pendam sendiri sih, tidak aku posting, karena aku tau semua orang itu punya masalah, jadi tidak menceritakan ke siapa-siapa. Soalnya jaman sekarang orang itu kalo lagi liat kita sedih entah kenapa mereka senang. Istilahnya senang diatas penderitaan orang, jadi aku tidak mau menunjukkan kalo aku lagi sedih.

Pertanyaan: Seberapa akurat informas yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Alhamdulillah postingannya akurat ya. Soalnya aku tidak suka memposting yang palsu-palsu.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengedit atau menyensor informasi sebelum membagikannya?

Jawaban: Kalau untuk menyensor sama mengedit sih tidak pernah, justru yang aku posting benar-benar sesuai dengan keadaan yang terjadi.”

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: Iya. Insya allah aku punya teman-teman semuanya akurat. Karena memang aku sudah filter dari akun pertama.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: karena aku takut orang-orang mau kepo sama kehidupanku, makanya aku bikin *second account*. Sekarang kan kalau kita posting apa saja terus kita unggah di media sosial, ada saja orang iri. Padahal kan kita tidak berniat untuk pamer tapi sering dijadikan bahan pembicaraan orang.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama?

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Seperti mengomentari di akun-akun besar lambeturah, akun politikus untuk memberikan komentar pedas?

Jawaban: Tidak. Karena itu bukan urusan saya.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Jawaban: Privasinya yah bisa dibilang 70% ya. Soalnya setengah dari kehidupan pribadi ku tidak ada yang tau kecuali teman-teman dekat saya. Mau itu kelakuan dan aib-aib atau foto/video busuk hanya teman dekat saja yang tau.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua. Mengapa?

Jawaban: Karena informasi tersebut tidak pernah saya unggah di akun pertama. Jadi aku merasa lebih nyaman di *second account* karena mereka adalah orang-orang yang aku percaya soalnya mereka tidak julid juga

Pertanyaan: Apakah mash terdapat fitur *close friend* pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada.

INFORMAN 3

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Jawaban: sudah 4 tahun sih. *Username* nya romanticursed.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram?

Jawaban: Karena ingin mengunggah foto-foto *spam* tapi tidak mau pakai akun pertama. Takut digibahin orang juga.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Instagram lebih simpel fitur-fiturnya dan memiliki arsip story yang bisa dilihat kembali.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Akun pertama itu sebulan hanya satu sampai empat kali posting, kadang tidak posting sama sekali dalam jangka waktu lama. Kalau *second account* tiap hari bisa empat sampai delapan slide perharinya. Jadi kalo dirata-rata dalam setahun pasti ada ribuan.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: Kalo di akun utama itu ada dua ribu tiga ratus lebih *followers*. Kalo di *second account* hanya 50 an saja.

Pertanyaan: Bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: Kalau di akun pertama siapa saja bisa *follow* aku soalnya akunnya tidak dikunci. Kalo akun kedua khusus orang-orang terdekat saya. Sahabat misalnya, yang benar-benar sudah dekat. Jumlah *followers* di akun utama itu ada dua ribuan lebih, kalo di *second account* cuman lima puluhan.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: Konten random. Foto dan video apa aja, sambutan kpop, cerita random, share reels, cosplay, bikin video dengan sahabat-sahabatku, aktivitas sehari-hari dan lain-lain.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Lebih sering posting aktivitas sehari-hari jadi merasa lebih senang kalo orang terdekat ku tau apa yang sedang aku lakukan hari itu juga. Kadang aku merasa happy jika bisa membagikan konten yang bermanfaat buat orang lain. Seperti bikin video tutorial makeup misalnya.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: Jarang posting yang galau-galau, paling hanya posting misalnya foto mata sembab habis nangis, tapi tidak menceritakan masalahnya. Hanya butuh dukungan secara mental dan moral saja dari teman-teman, misalnya pengen dikasih ucapan semangat ya cantik, jangan sedih nanti cantiknya luntur, dan lain-lain.

Pertanyaan: Seberapa akurat informasi yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Sangat akurat. Tidak ada berita hoax disitu karena memang cuman kehidupan sehari-hariku.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengedit atau menyensor informasi sebelum membagikannya?

Jawaban: Pernah menyensor dan sering mengedit. Biasanya aku suka menjaga nama orang yang ku posting juga, semisal aku memposting sebuah tangkapan layar / *screenshots* saya menyensor nama orang tersebut. Saya juga masih sering mengedit kok misalnya edit foto-foto saya yang lucu dijadikan stiker dan meme buat di post.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (followers) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: Followers nya juga akurat kok, karena saya sudah filter dari akun besar

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Yang mendorongku mengunggah di akun itu karena aku tidak punya tempat untuk bercerita atau aku lagi dalam situasi gabut.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama?

Jawaban: Kalau untuk tujuan pdkt dan mencari pacar tidak sih. Paling hanya membagikan postingan lucu-lucu saja, postingan yang saya tidak bisa bagikan kepada orang-orang banyak karena takut bersifat mengganggu. Kan kita tidak pernah tau kesibukan orang lain itu apa. Kalo di second account kan benar-benar teman dekat, jadi aku tau prioritas dan kesibukan mereka apa.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: kalo akun-kun gosip sama akun berita sih tidak. Paling hanya mengomentari postingan teman-temenku juga.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Dibilang terlalu privat sih tidak juga. Yang jelas disitu isinya cuman kehidupan sehari-hari saya yang tidak pernah saya ceritakan secara langsung kepada orang lain, hanya diunggah ke media sosial saja. Kalo untuk masalah internal seperti masalah keluarga dan *relationship* tidak pernah aku *share* disitu.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua?

Jawaban: Sejauh ini nyaman-nyaman saja. Karena ya *followers* di akun itu juga sama kaya aku. Suka ngerant sama posting-posting random.

Pertanyaan: Apakah mash terdapat fitur close friend pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada.

INFORMAN 4

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Sejak aku kelas 12 SMA. *Username* nya @essenilenol

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram?

Jawaban: Ingin ngerant saja sih. Soalnya kalo misalnya ngerant di akun pertama takut di-*judge* sama orang. Takut dibilang aneh lah, alay lah poloknya yang bikin mental kita jadi *down*.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Instagram lebih mudah digunakan, tidak berat juga aplikasinya tidak kayak tiktok yang bikin panas hp. Kalau facebook gampang diretas.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Untuk postingan story sering banget kalo di second account karena aku suka sharing apa saja sama temen dan tiap hari yang saya posting biasanya paling sedikit 3 slide dan paling banyak bisa lebih dari 6. Kalau di akun pertama hampir tidak pernah posting. Soalnya aku insecure. Kalaupun memposting fotoku, itu pasti aku pakai masker. Paling cuman nontonin story orang-orang saja. Kalo di second account postingannya bisa mencapai ribuan dalam setahun.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: Akun ini relatif sedikit followersnya hanya 96 orang saja. Kalau di akun pertama ada 540.

Pertanyaan: Bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: tidak ada kategori spesifik kayak jenis kelamin sih. Cuman ya rata-rata memang perempuan. Dan yang hanya teman-teman dekat saja.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: *Second account* itu biasanya konten-konten random seperti ngerant (mencemooh, *meroasting*, marah-marah), foto dan video-video aib, mengomentari orang di *story*, paling banyak kehidupan sehari-hari. Ada juga reels dari akun-akun besar yang menurutku menarik dan harus aku bagikan kepada temanku melalui fitur chat seperti membagikan sebuah postingan dari akun *folkative*, *goposid*, *gto.karlota*, dan lain-lain. Aku juga sering mengunggah konten-konten tiktok di *story*. Misalnya membuat video *velocity* itu kan trend terbaru tahun ini.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Perasaan nyaman ketika membagikan sesuatu disitu tanpa ada yang men-judge karena saya menyepam *story*, menyepam beranda, atau apa saja yang bisa mengganggu orang lain. Sebenarnya yang aku butuh kalau lagi bikin video marah-marah, atau video berkeluh kesah di *instastory* itu cukup didengarkan saja dan aku juga berharap followers yang menjadi *viewers* di *second account* aku itu bisa mengerti tentang perasaaku. Kalau mengunggah konten-konten random di akun utama, aku takut di-judge oleh publik luas. Misalnya dibilang terlalu lebay, alay, atau hal-hal lain yang bisa membuat saya merasa insecure atau membuat mental saya down. Hal itu bikin aku sering *overthinking* jika saya mengunggah sesuatu yang bersifat spam pada akun utam, takut kalau konten itu bisa mengganggu followers yang tidak dekat dengan saya, apalagi sekarang banyak sekarang kejadian orang melakukan *screenshot* (tangkapan layar) pada postingan orang dan mereka jadikan bahan pembicaraan di dalam grup mereka. Saya hanya mengantisipasi akan terjadinya hal-hal itu.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: iyapp beda. Aku jadi merasa emosi dan lelah itu bisa berkurang setelah berkeluh kesah lewat video atau text di *second account* melalui fitur *instastory* karena tidak ada satupun dari mereka yang memberikan komentar negatif. Jadi aku merasa lebih dihargai sama orang-orang yang ada di *second account* daripada akun utama. Mereka suka mendukungku lewat *words of affirmation* seperti kasih semangat, pokoknya kata-kata yang mendukung ku secara mental dan emosional yang bisa mengembalikan mood. Yang sebenarnya aku butuh kalau lagi bikin video marah-marah, atau video berkeluh kesah di *instastory* itu cukup didengarkan saja dan aku juga berharap followers yang menjadi *viewers* di *second account* aku itu bisa mengerti tentang perasaaku. Kalau mengunggah konten-konten random di akun utama, aku takut di-judge oleh publik luas. Misalnya dibilang terlalu lebay,

alay, atau hal-hal lain yang bisa membuat saya merasa *insecure* atau membuat mental saya *down*. Hal itu bikin aku sering *overthinking* jika saya mengunggah sesuatu yang bersifat *spam* pada akun utama, takut kalau konten itu bisa mengganggu *followers* yang tidak dekat dengan saya, apalagi sekarang banyak sekarang kejadian orang melakukan *screenshot* (tangkapan layar) pada postingan orang dan mereka jadikan bahan pembicaraan di dalam grup mereka. Saya hanya mengantisipasi akan terjadinya hal-hal itu.

Pertanyaan: Seberapa akurat informas yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Secara emosional dan aktivitas sehari-hari akurat sekali, karena aku tidak suka memposting yang hoax ato gosip yang tidak benar.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengedit atau menyensor informasi sebelum membagikannya?

Jawaban: Menyensor dan mengedit itu sering karena biar lebih private aja sih, misalnya kalau memposting screenshot chat grup yang sedang membicarakan seseorang, aku pasti sensor nama orang tersebut demi menjaga privasi.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: akurat. Aku yakin *followers* nya juga akurat sih. Karena sama-sama saling *share* aib-aib.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Saya senang mengexpresikan diri dengan bebas tanpa harus dijudge oleh publik yang luas di second account saya. Karena *followers* nya benar-benar saya sudah filter dari akun utama saya. Tujuan saya sebagai tempat untuk bercerita. Ketika tidak ada satupun yang bisa menjadi sandaran di dunia nyata.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama?

Jawaban: tujuannya sebagai tempat curhat dan berharap bahwa mereka (*followers*) bisa memberikan dukungan kepada saya secara mental dan emosional.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: kalo untuk jadi *buzzer* di akun-akun besar sih tidak. Soalnya takut mengkritik pedas dan meninggalkan jejak digital. Jadi tidak digunakan untuk hal yang aneh-aneh.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: cukup privat. Karena semuanya berisi kehidupan sehari-hariku. Disitu juga ada banyak sekali foto dan video yang menampilkan wajah asliku tanpa menggunakan filter. Karena secara *real life* aku ga pernah buka masker menunjukkan wajah asliku. Begitupun di akun utama.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua?

Jawaban: Nyaman banget. Karena teman-teman ku tidak pernah men-*judge* atau memberikan komentar-komentar negatif yang bikin kena mental diriku. Mereka juga tidak pernah *body shaming* jadi aku tidak perlu *overthinking*. Kalau aku posting muka asli di akun utama, aku takut orang-orang akan menghina atau membully. Itu membuat aku merasa sangat *insecure* dan *overthinking*.

Pertanyaan: Apakah masih terdapat fitur closefriend pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada

INFORMAN 5

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Waktu itu bikin akunnya sih pas kuliah semester 4. *Username* nya *@milky_latte25*

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram?

Jawaban: Suka *menshare* sesuatu yang bersifat *spam* tanpa harus mengganggu orang-orang banyak yang tidak terlalu kenal dekat. Jadi memutuskan untuk membuat *second account*.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Karena aplikasinya lebih simplel. Tidak bikin panas hp seperti *tiktok* dan lain-lain. Kalau *wa* tidak ada fitur arsip, kalo *facebook* aku tidak tahu cara menggunakannya.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Jawab: Tiap hari sering posting di *second account* itu biasanya empat sampai lima *slide*. Kadang kalau lagi ada momment penting kayak lagi nongkrong ato jalan-jalan bisa sampai 15 *slide*. Kalau di akun pertama itu jarang, bisa sekali dalam seminggu itupun hanya yang cantik-cantik pake efek *beauty*.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di *instagram*?

Jawaban: *Second account* kurang dari 100 orang, tapi di akun utama hampir seribu kayaknya.

Pertanyaan: Bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: Yang aku accept jadi followers di *second account* juga hanya cewek-cewek saja. Soalnya kadang suka post kalo lagi tidak berhijab.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: Konten-konten random. Biasanya kayak curhat, mengeluh di story, galau, kpop, sama aktivitas sehari-hari dan lain-lain.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Perasaan saya lebih lega sih kalau bikin video-video berkeluh kesah di second account karena orang-orang disitu tidak julid. Nyaman dan lebih senang bisa men-share sesuatu disitu pas lagi marah-marah karena merasa lebih didengar oleh teman-teman. Begitupun kalau lagi senang, tidak ada orang yang memandang story saya dengan perasaan iri. Justru mereka ikutan senang.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: kalo sedih ya jadi lebih lega karena semua luapan emosi saya lampiaskan melalui fitur *instastory*. Biasanya kalo cerita secara langsung cuman bisa nangis-nangis juga sih karena selain kaku untuk curhat sama orang, terus mikir juga kalo semua orang itu pasti punya masalah nanti saya malah menambah-nambah masalah mereka juga kan. Jadi fitur *story* ini berguna sekali kalau mau mengeluh dan curhat.

Pertanyaan: Seberapa akurat informasi yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Postingan yang saya unggah benar-benar akurat karena saya tidak pernah menyebarkan berita hoax. Postingan yang saya buat sesuai dengan kondisi pada kenyataannya.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengedit atau menyensor informasi sebelum membagikannya?

Jawaban: tidak pernah.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: Sebenarnya saya tidak terlalu yakin orang-orang yang saya terima menjadi followers saya. Karena sedekat-dekatnya kita dengan orang lain, pasti akan tetap bocor informasinya. Namun yang namanya juga manusia pasti butuh tempat buat sharing. Apalagi kalau lagi penat, stress, feeling lonely sangat butuh tempat untuk bercerita tanpa harus di-judge. At least udah bisa keluarin uneg-uneg aja sih.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Karena ingin berbagi sama teman-teman saya. Berharap mereka bisa mengerti situasi dan kondisi perasaan saya pada hari itu.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama?

Jawaban: Tujuannya untuk bercerita, mengeluhkan soal apa yang sedang saya alami saja sih. Tidak ada tujuan lain selain itu jadi tidak perlu menyensor, paling kalau pake efek sekali-kali sih. Kaya filter anjing, alien, yang lucu-lucu pokoknya.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: tidak pernah.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Sangat private. Karena semua yang saya posting tidak pernah saya unggah atau saya ceritakan secara langsung kepada orang-orang yang tidak terlalu dekat dengan saya. Jadi saya posting semua disitu sekitar 85% sih, karena saya merasa nyaman dengan orang-orang disitu yang mau mendengarkan keluh kesah saya.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua?

Jawaban: Kalo nyaman sudah pasti iya. Karena mereka juga sama. Suka mengeluh di *story*, suka marah-marah, curhat dan lain-lain. Jadi saya tidak perlu khawatir karena toh mereka juga sama seperti saya.

Pertanyaan: Apakah masih terdapat fitur closefriend pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada

Informan 6

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Hallo, sejak tahun 2021 silam. Dengan username *@pipsiee_*

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram.

Jawaban: Yang mendorong saya membuat *second account* instagram karena ingin memposting diri saya yang sebenarnya tapi tidak ingin diposting ke publik yang luas.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Karena *instagram* ada fitur *archive*. Jadi saya bisa menyimpan dokumentasi didistu tanpa harus menyimpannya di hp karena bikin full memori. Jadi saya bisa melihat kenang-kenangan juga tanpa takut memory hp saya full.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Sangat sering. Hampir setiap hari, random saja bisa sampai empat slide atau lebih. Kalo di akun utama posting juga tiap hari, tapi tidak sampai spam. Paling satu-dua slide, itupun hanya yang estetik dan cantik saja. Kayak foto makanan, foto tempat nongkrong, coffeshop, foto setengah badan, foto lagi nailart dan lain-lain. Pokoknya sesuatu yang bagus-bagus itu di akun utama semua.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: Kalau di akun pertama *followersnya* ada dua ribu lebih, kalo di *second account* ini hanya ratusan saja.

Pertanyaan: Bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: Hanya berjenis kelamin perempuan dan teman dekat saya. Kalo di akun utama bebas, siapa saja bisa *follow*.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: Biasanya di *second account* itu suka curhat-curhat, posting foto-foto random yang aku suka post di akun pertama tapi takut jadi *spam*. Jadi aku posting di *second account* karena isinya cuman aku punya teman-teman. Mereka tidak

masalah kalau storynya sudah titik-titik. Soalnya mereka pun juga sama kalo bikin story sampai titik-titik. Jadi tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman yang bisa mengganggu orang lain.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: lebih lega sih akhirnya bisa meluapkan emosi ku walau hanya dalam video berdurasi 60 detik. Setidaknya aku bisa tahu dan bisa melihat siapa saja yang sudah melihat video itu dan senang kalo mereka bisa mengetahui perasaan ku secara langsung.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: Biasanya aku memposting yang sedih seperti 2 bulan lalu ketika diselingkuhin sama pacar ku. Aku posting semua uneg-uneg disitu biar teman-teman ku disitu tahu kelakuan busuk dari mantan ku itu. Itu bisa membantu mengurangi rasa sedih yang berlarut karena melihat *reply-reply* dari teman saya yang mencemooh dan menghina kelakuan mantan saya.

Pertanyaan: Seberapa akurat informas yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Akurat. Karena yang aku posting disitu hanya curhatan dan aktivitas sehari-hari.

Jawaban: Berhubung yang aku posting aktivitas sehari-hari dan hubungan internal l jadi tidak ada yang perlu disensor dan diedit. Karena aku juga tidak suka juga membicarakan kehidupan orang lain lewat *story*. Lebih senang kalo ngomong secara langsung.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: Insya allah orang-orang disitu amanah dan akurat.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Yang mendorong aku memposting diakun kedua supaya supaya bisa menerbarkan kebahagiaan melalui video atau foto jalan-jalan, mengeluhkan

perasaan ku saat itu juga. Kalo saya lagi sedih atau pengen curhat tapi teman lagi sibuk biasanya saya bikin *story* aja sih.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama.

Jawaban: Tujuannya supaya bisa lebih bebas berekspresi. Kalau di akun pertama kan terlalu banyak orang, takutnya ketika memposting sesuatu yang mengganggu biasanya curhat atau marah, malah dibilang aneh sama orang, digibahin, atau dibilang yang bisa membuat ku merasa *insecure*. Aku lebih sering dan senang bercerita lewat *second account* aja sih, karena orang-orangnya akurat.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: Tidak pernah.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Sangat pribadi. Karena disitu saya suka share kehidupan sehari-hari, kehidupan saya di kampung dengan keluarga saya, teman-teman saya dan curhat-curhat random. Jadi menurut saya itu sangat pribadi. Soalnya di akun utama hanya foto-foto estetik yang *image* nya bagus-bagus buat *personal branding*. Takutnya kalo semuanya di sharing ke akun utama banyak orang yang memandang itu dengan sudut pandang yang iri. Takut kena penyakit ain dan dijadikan pembicaraan orang. Jadi saya memutuskan untuk membuat *second account* dengan tujuan ya agar setidaknya teman-teman dekat saya bisa tau, saya itu orangnya seperti apa.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua. Mengapa?

Jawaban: Nyaman. Karena alhamdulillah sejauh ini tidak ada yang cepu atau membicarakan saya dari belakang. Karena setiap kita punya kartu AS masing-masing.

Pertanyaan: Apakah masih terdapat fitur *close friend* pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada.

Informan 7

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: Hallo, sejak 2 tahun lalu. Dengan *username @hellow_grey*

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram.

Jawaban: Yang mendorong saya membuat *second account* instagram karena ingin memposting diri saya yang sebenarnya tapi tidak ingin diposting ke publik yang luas.

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Karena fitur di *instagram* lebih simpel dan ada fitur arsip postingan.

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Paling sering sih di *second account*. Bisa lebih dari empat tidak kurang dari sepuluh. Kalau di akun pertama saya jarang posting, satu tahun itu biasanya bisa dihitung dengan jari. Soalnya saya risih memposting disitu banyak *followers* yang saya tidak kenal.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: Kalau di akun pertama *followersnya* ada dua ratusan lebih, kalo di *second account* ini hanya 17 saja.

Pertanyaan: Bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawaban: Orang-orang random atau teman-teman kampus yang hanya sekedar kenal biasanya *follow* di akun utama itu. Tapi di *second account followersnya* hanya puluhan dan hanya cewek-cewek saja.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: *Second account* itu biasanya seperti aktivitas sehari-hari sih. Jarang curhat apalagi sedih. Saya lebih suka membagikan konten kayak daily activity disitu jadi tidak ada perasaan lebih spesifik. Ya karena saya senang saja, itu foto-foto yang saya unggah tidak pernah saya posting di akun manapun. Buat diarsip dan dijadikan sebagai kenang-kenangan.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Jarang berkeluh kesah, soalnya saya anak pertama harus menjadi tulang punggung karena adik-adik saya ada 5 kan. Jadi tiap hari saya kerja tidak ada waktu untuk mengeluh di *story*.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: Tidak ada. Saya lebih suka memposting *daily activity* yang *happy happy* saja.

Pertanyaan: Seberapa akurat informas yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Iya akurat. Karena tidak pernah memposting yang tidak benar atau palsu.

Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengedit atau menyensor informasi sebelum membagikannya?

Jawaban: Tidak pernah.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: Karena *followers* nya adalah orang-orang kepercayaan saya, saya yakin mereka juga bisa tau batasan dan menjaga privasi orang.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Yang mendorong aku memposting di *second account* karena pengen memposting moment-moment penting dan aktivitas sehari-hari yang tidak bisa saya unggah di akun utama. Saya tidak mau memposting sesuatu yang bersifat spam atau berhubungan dengan aktivitas yang saya lakukan tiap hari. Takutnya ada yang *stalker*.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama.

Jawaban: Tidak ada tujuan yang spesifik sih lebih ke untuk menyimpan *memory* atau dokumentasi yang saya unggah disana. Selain itu saya juga bisa bebas berekspresi tanpa harus takut diliat atau dikomentari negatif sama orang random.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: Tidak pernah.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Privasinya yah bisa dibilang 70% ya. Soalnya setengah dari kehidupan pribadi ku tidak ada yang tau kecuali teman-teman dekat saya.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua. Mengapa?

Jawaban: Informasi yang saya bagikan di *second account* milik saya itu sangat pribadi. Soalnya saya tidak pernah memposting kehidupan saya di akun utama. Biasanya hanya saya gunakan untuk menonton story orang saja. Namun akun kedua ini saya gunakan untuk membagikan keseharian saya. Makanya saya menyebutnya sangat *private*. Karena orang-orang secara *real life* saya pun bahkan tidak mengetahui aktivitas apa yang saya lakukan setiap hari.

Pertanyaan: Apakah mash terdapat fitur *close friend* pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada.

INFORMAN 8

Pertanyaan: Sejak kapan anda membuat *second account instagram*? Apa username dari akun tersebut?

Jawaban: hallo, sejak 5 tahun lalu dengan *username @hedwiggmoe*

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk membuat akun kedua di Instagram?

Pertanyaan: Mengapa Anda memilih media sosial *instagram* daripada media sosial lain?:

Jawaban: Karena pengen curhat tipis-tipis soalnya aplikasinya mudah digunakan dari yang laim. Yang bikin unik sih karena ada fitur arsi jadi bisa liat kenang-kenangan

Pertanyaan: Seberapa sering Anda mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun utama?

Jawaban: Tiap hari posting. Tidak menentu jumlahnya, pokoknya lebih dari dua. Kalau di akun pertama sebulan kurang lebih 4 postingan. Di akun utama itu biasanya hanya jadi penonton story orang saja. Kayak akun mati sih, hanya jadi *viewers* tapi tidak pernah berinteraksi semacam *reply* story orang, kasih tanggapan emote dan lain-lain.

Pertanyaan: Berapa jumlah followers Anda pada akun kedua dan akun pertama di instagram?

Jawaban: *Followers* akun pertama itu ratusan orang tapi kalau di *second account* itu jumlahnya 10 orang saja.

Pertanyaan: bagaimana Anda menentukan kategori followers yang layak diterima pada akun kedua Anda? Apakah ada perbedaan kategori pada follower akun utama dan akun kedua?

Jawban: Pokoknya yang saya *accept* diakun itu perempuan saja.

Pertanyaan: Konten seperti apa yang Anda bagikan? Apakah merupakan aktivitas sehari-hari, atau moment-moment tertentu, atau tentang keluh kesah yang Anda alami?

Jawaban: Random sih biasanya. Kadang aktivitas sehari-hari, kadang curhat, moment-moment penting dan lain-lain.

Pertanyaan: Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan konten yang berisi keluh kesah Anda secara emosional?

Jawaban: Senang. Seperti beban yang saya tanggung itu agak berkurang sedikit. Menurut saya berkeluh kesah dan teman tahu keadaan kita hari itu bisa mengurangi sakit kepala, pikiran yang *overthinkin*, *anxiety* dan lain-lain karena mendapatkan *feedback* berupa *reply story* dari teman-teman.

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam cara Anda membagikan informasi dalam situasi sedih dibandingkan dengan situasi yang menggembirakan?

Jawaban: Saya merasa lebih senang dan nyaman ketika mengunggah sesuatu dalam situasi senang. Jika dalam situasi sedih saya merasa emosi saya didengarkan oleh teman-teman saya dalam hal ini followers yang saya masukan pada second account saya walaupun hanya dalam video yang berdurasi 60 detik. Jadi saya tidak perlu takut di judge oleh orang atau publik ketika saya mengunggah konten dalam situasi sedih.

Pertanyaan: Seberapa akurat informasi yang Anda bagikan di akun kedua?

Jawaban: Sangat akurat. Dijamin real 100%.

Pertanyaan: Saya juga sering menyensor sesuatu Ketika saya memposting, misalnya ketika mengunggah sebuah video tiktok kan kelihatan *username* tiktok saya. Nah *username* itulah yang saya sensor agar orang lain tidak mengetahui akun tiktok saya.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa bahwa orang lain (*followers*) Anda selalu akurat dalam menjaga privasi konten yang Anda bagikan?

Jawaban: iya. Saya sangat percaya bahwa teman-teman saya yang menjadi *followers* tersebut bisa menjaga privasi saya.

Pertanyaan: Apa yang mendorong Anda untuk berbagi informasi di akun kedua?

Jawaban: Karena saya ingin bercerita tapi teman-teman di dunia nyata tidak ada waktu atau susah untuk bertemu karena selalu menajdi wacana. Akhitanya saya memilih untuk berbagi informasi atau *sharing* lewat *second account* yang saya buat.

Pertanyaan: Apakah Anda memiliki tujuan yang akan dicapai ketika mengunggah konten di akun kedua dibandingkan dengan akun pertama?

Jawaban: Tujuannya ya untuk bercerita. Karena saya ingin mendapatkam dukungan secara mental dari orang-orang yang menjadi followers saya disitu. Misalnya kalau saya posting yang senang-senang mereka kasih tanggapan yang positif misalnya kalimat-kalimat berupa asikkk lagi jalan-jalan, semangat ya, cantik, dan lain-lain.

Pertanyaan: Apakah Anda lebih sering mengomentari postingan orang lain menggunakan akun kedua daripada akun pertama? Mengapa?

Jawaban: Tidak ada.

Pertanyaan: Seberapa pribadi informasi yang Anda bagikan?

Jawaban: Sekitar 60% kehidupan saya disitu. Apa yang saya posting disitu juga tidak pernah saya posting di akun lain, karena saya lebih merasa nyaman dengan orang-orang yang berada di *second account* saya.

Pertanyaan: Apakah Anda merasa nyaman membagikan pengalaman pribadi di akun kedua. Mengapa?

Jawaban: nyaman. Soalnya saya merasa didengarkan. Saya merasa terhibur juga dengan curhatan teman-teman saya melalalui story *second account* ig mereka.

Pertanyaan: Apakah mash terdapat fitur closefriend pada akun kedua Anda?

Jawaban: tidak ada

DOKUMENTASI

1. Isi *First Account Instagram* Mahasiswi berinisial NRA



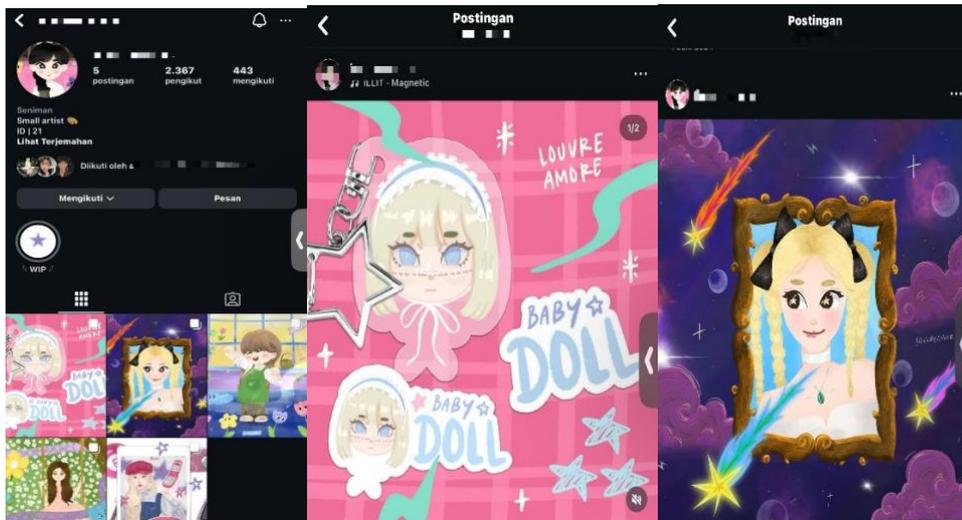
2. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial NRA



3. Dokumentasi dengan mahasiswi berinisial NRA



4. *First Account Instagram* Mahasiswi berinisial R



5. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial R



6. Dokumentasi dengan mahasiswi berinisial R dan KZ

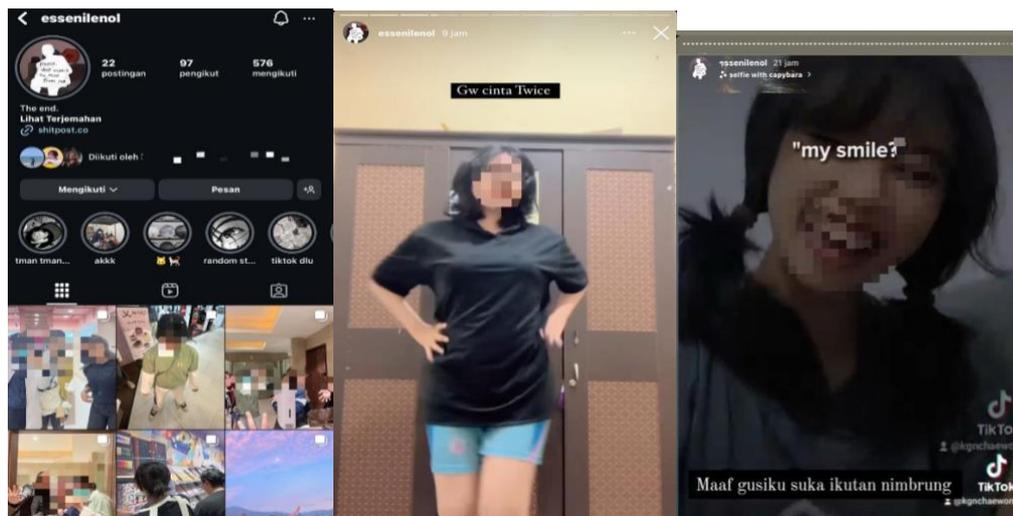


7. *First Account Instagram* mahasiswi berinisial KZ





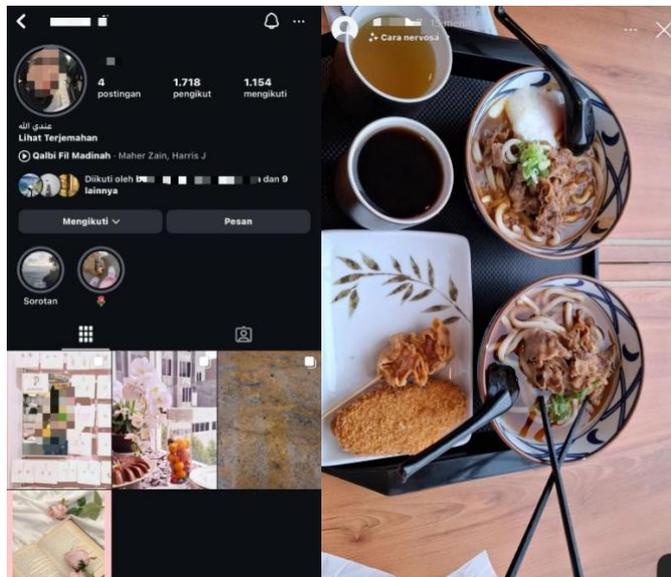
8. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswa berinisial KZ



9. *First Account Instagram* mahasiswa berinisial BH



10. Isi *First Account Instagram* Mahasiswa berinisial BH



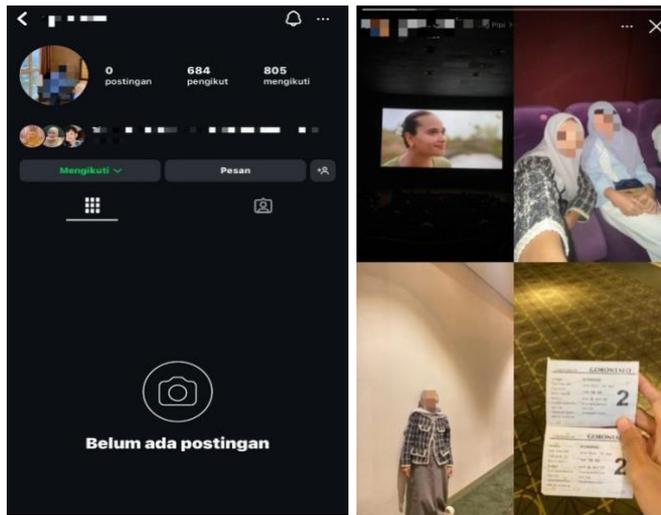
11. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial BH



12. Dokumentasi dengan mahasiswi berinisial BH



13. Isi *First Account Instagram* Mahasiswi berinisial RH



14. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial RH



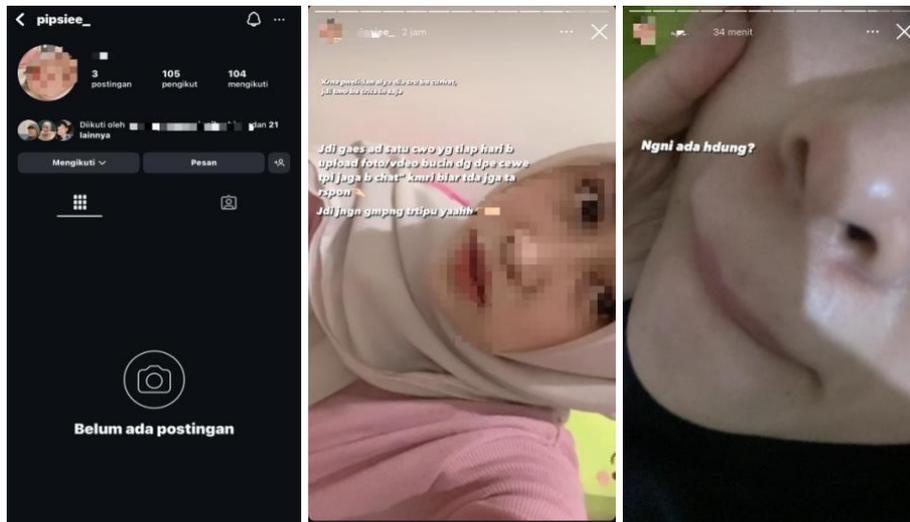
15. Dokumentasi dengan mahasiswi berinisial RH



16. *First Account* dan *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial PR



17. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial PR



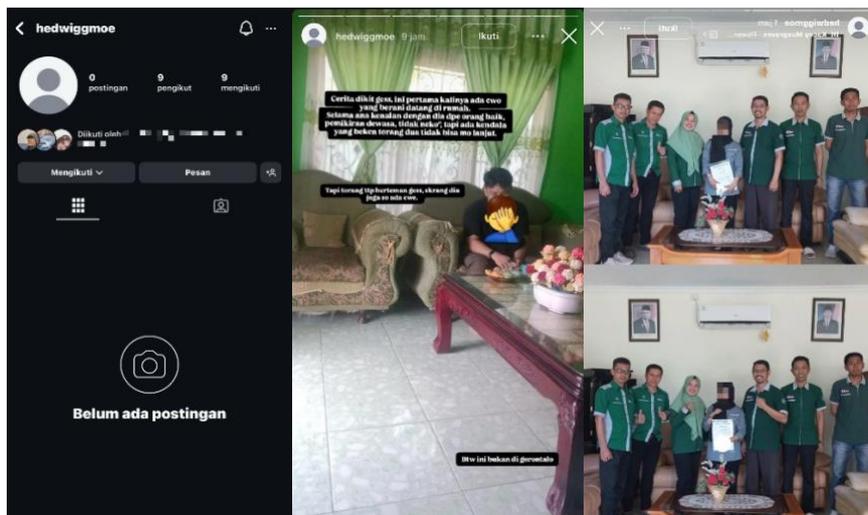
18. Dokumentasi dengan mahasiswi berinisial PR dan NS



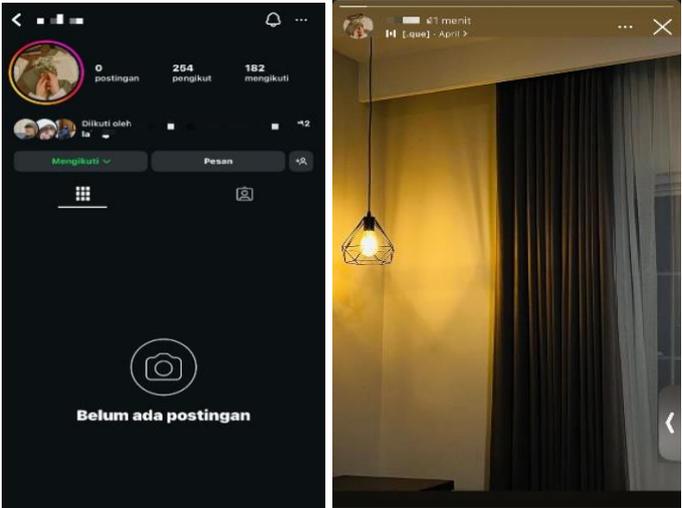
19. *First Account Instagram* Mahasiswi berinisial NS



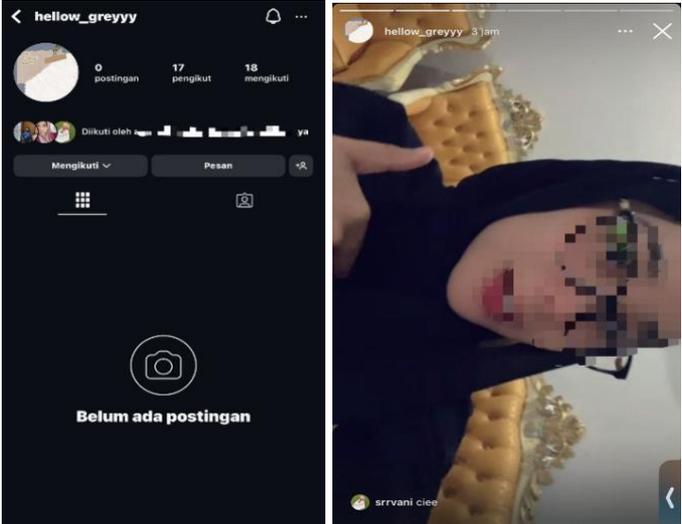
20. Isi *Second Account Instagram* Mahasiswi berinisial NS



21. *First Account Account Instagram Mahasiswi berinisial SH*



22. *Isi Second Account Instagram Mahasiswi berinisial SH*



23. Dokumentasi Bersama Mahasiswi berinisial SH



FISIP09 Unisan

Alya Marwah Delviana Matalani

-  Komunikasi 01-2025
-  Fak. Ilmu Sosial & Politik
-  LL Dikti IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3250955405

Submission Date

May 15, 2025, 10:35 PM GMT+7

Download Date

May 15, 2025, 10:38 PM GMT+7

File Name

SKRIPSI_ALYA_MALATANI_S2221016.docx

File Size

7.1 MB

111 Pages

20,210 Words

127,981 Characters

3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 1%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 1%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
	fh.ung.ac.id	<1%
2	Internet	
	eprints.umm.ac.id	<1%
3	Internet	
	adoc.pub	<1%
4	Internet	
	repository.ubharajaya.ac.id	<1%
5	Internet	
	jurnal.unived.ac.id	<1%
6	Internet	
	repository.stik-sintcarolus.ac.id	<1%
7	Internet	
	repositori.usu.ac.id	<1%
8	Internet	
	repository.unhas.ac.id	<1%
9	Student papers	
	Sriwijaya University	<1%
10	Internet	
	etd.repository.ugm.ac.id	<1%



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No.17, Kampus Unisan Gorontalo Lt.1 Kota Gorontalo 96128
Website: lemlitunisan.ac.id, Email: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 322/PIP/B.04/LP-UIG/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian (Pengambilan Data)

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo
di -
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN : 0929117202
Pangkat Akademik : Lektor Kepala
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal/Skripsi**, kepada:

Nama : Alya Marwah Delviana Malatani
NIM : S2221016
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : PERILAKU SELF-DISCLOSURE DI SECOND ACCOUNT INSTAGRAM MAHASISWI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
Lokasi Penelitian : Universitas Negeri Gorontalo

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Dikeluarkan di Gorontalo
Tanggal 10/01/2025
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN-0929117202



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS HUKUM

Jalan Jendral Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo 96128,
Telepon (0435) 821125 Faximile (0435) 821752.
Laman: fh.ung.ac.id, Email: fh@ung.ac.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 0568/UN47.B9.1/PT.01.05/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dr. Zamroni Abdussamad, SH.MH
NIP : 197007122003121002
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I /III d
Jabatan : Lektor Kepala / Wakil Dekan Bidang Akademik

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Alya Marwah Delviana Malatani
NIM : S2221016
Angkatan : 2021/2022
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial & Politik/Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Perilaku Self-Disclosure Di Second Account Instagram Mahasiswa
Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo

Yang bersangkutan benar-benar diizinkan untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo. Setelah melaksanakan penelitian yang bersangkutan diharapkan melaporkan hasil ke pimpinan Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo.
Demikian disampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 Maret 2025
a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Zamroni Abdussamad, SH.MH
NIP. 197007122003121002



UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1:
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
Cetakan ini merupakan salinan dan **dapat dibuktikan keasliannya melalui scan QRCode** yang terdapat pada dokumen ini



LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

Judul Skripsi : PERILAKU SELF-DISCLOSURE DI *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM MAHASISWI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Nama Mahasiswa : ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI

NIM : S2221016

Pembimbing 1 : Minarni Tolapa., S.Sos., M.Si

Pembimbing 2 : Ariandi Saputra S.Pd., M.A.P

Pembimbing 1				Pembimbing 2			
No.	Tgl	Koreksi	Paraf	No.	Tgl	Koreksi	Paraf
1.	11 Maret 2025	Matrix wawancara		1.	11 Maret 2025	Matrix wawancara	
2.	12 Maret 2025	Matrix wawancara		2.	15 Maret 2025	Kerusi Bab I - III	
3.	19 Maret 2025	Kerusi proposal		3.	15 April 2025	BAB II Hasil penelitian	
4.	20 Maret 2025	BAB II Hasil penelitian		4.	16 April 2025	BAB II hasil penelitian	
5.	22 Maret 2025	BAB IV Hasil penelitian		5.	22 April 2025	BAB V Hasil Kesimpulan	
6.	28 Maret 2025	BAB II Pembahasan		7.	25 April 2025	Koreksi penulisan	
7.	29 Maret 2025	BAB II Pembahasan					
8.	22 April 2025	BAB V Kesimpulan					
9.	3 Mei 2025	BAB V dan Lampiran					



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001
Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435)829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
Nomor :071/FISIP-UNISAN/S-BPN/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : ALYA MARWAH DELVIANA MALATANI
NIM : S2221016
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : Perilaku Self- Disclosure Di Secound Account
Instagram Mahasiswa Fakultas Hukum
Universitas Negeri Gorontalo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 3% berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

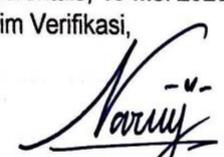
Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 15 Mei 2025
Tim Verifikasi,



Mengetahui
Dekan,

Dr. Mohammad Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M.Si
NIDN. 0913027101


Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

BIODATA MAHASISWI

Nama: Alya Marwah Delviana Malatani

NIM: S2221016

Tempat tgl Lahir: Wonggahu, 14 Mei 2002

Fakultas: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prodi: Ilmu Komunikasi

Jenjang: Strata 1

Instgram: @moorie.jpeg

e-mail: aurelkarinz@gmail.com

no hp: 08124185742

